



**PERAN KIAI DALAM KEHIDUPAN POLITIK
PENELITIAN DI DESA SUMUR
KECAMATAN BRANGSONG KABUPATEN KENDAL**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Maria Ulfa

3401405023

PERPUSTAKAAN
UNNES

**PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang

Panitia Ujian Skripsi pada :

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Masrukhi, M. Pd
NIP. 196205081988031001

Drs. Makmuri
NIP. 194907141978021001

Mengetahui:
Ketua Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan

Drs. Slamet Sumarto, M. Pd
NIP. 196101271986011001

PERPUSTAKAAN
UNNES

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Penguji Skripsi

Drs. Ngabiyanto, M. Si
NIP. 196501031990021001

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Masrukhi, M. Pd
NIP. 196205081988031001

Drs. Makmuri
NIP. 194907141978021001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

PERPUSTAKAAN
UNNES

Drs. Subagyo, M. Pd
NIP.195108081980031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 2009

Maria Ulfa



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

- “Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan” (QS. Alam Nasyrah : 6)
- Sholatku, Ibadahku, hidupku dan matiku hanya milik Allah, Tuhan semesta alam
- Pikirkan apa yang kita berikan untuk negeri, jangan memikirkan apa yang negeri berikan untuk kita.

PERSEMBAHAN :

ALLAH SWT dan Rosul Muhammad SAW yang selalu memberi ruang tanpa batas dalam hidupku.

Bapak dan Ibu tercinta, Adik Hanik, dan Adik Taufik beserta keluarga besar, terimakasih atas dukungan dan do'anya yang melimpah.

Abah Ky. Masrokhan beserta keluarga.

Saudaraku Bulek Is dan Keluarga, terimakasih atas dukungan dan dorongan yang diberikan.

Sahabat-sahabat terbaikku Mbak Enik, Mbak Is, Mbak Hana, Afid, Isma, Pak Nurul, Bundo, Mbak Azizah, Mbak Santi, Mbak Nia, Mbak Yani, Vivi dan Sripok.

Keluarga besar ASWAJA.

Keluarga besar Harmoni 2005.

Ukhti Ani, Akif beserta Ukhti-ukhti di kos Asyidiqiyah/Zaenab.

Teman-teman Pendidikan Kewarganegaraan 2005.

Almamaterku UNNES dan Generasi penerusku.

PRAKATA

Alhamdulillah, rasa syukur dan segala puji kami panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul” Peran Kiai dalam kehidupan Politik Penelitian di Desa Sumur Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal”.

Penulisan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi gelar Sarjana Hukum Jurusan Hukum Dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang.

Penulisan Skripsi ini melibatkan banyak pihak, untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih pada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama pelaksanaan penyusunan skripsi ini antara lain:

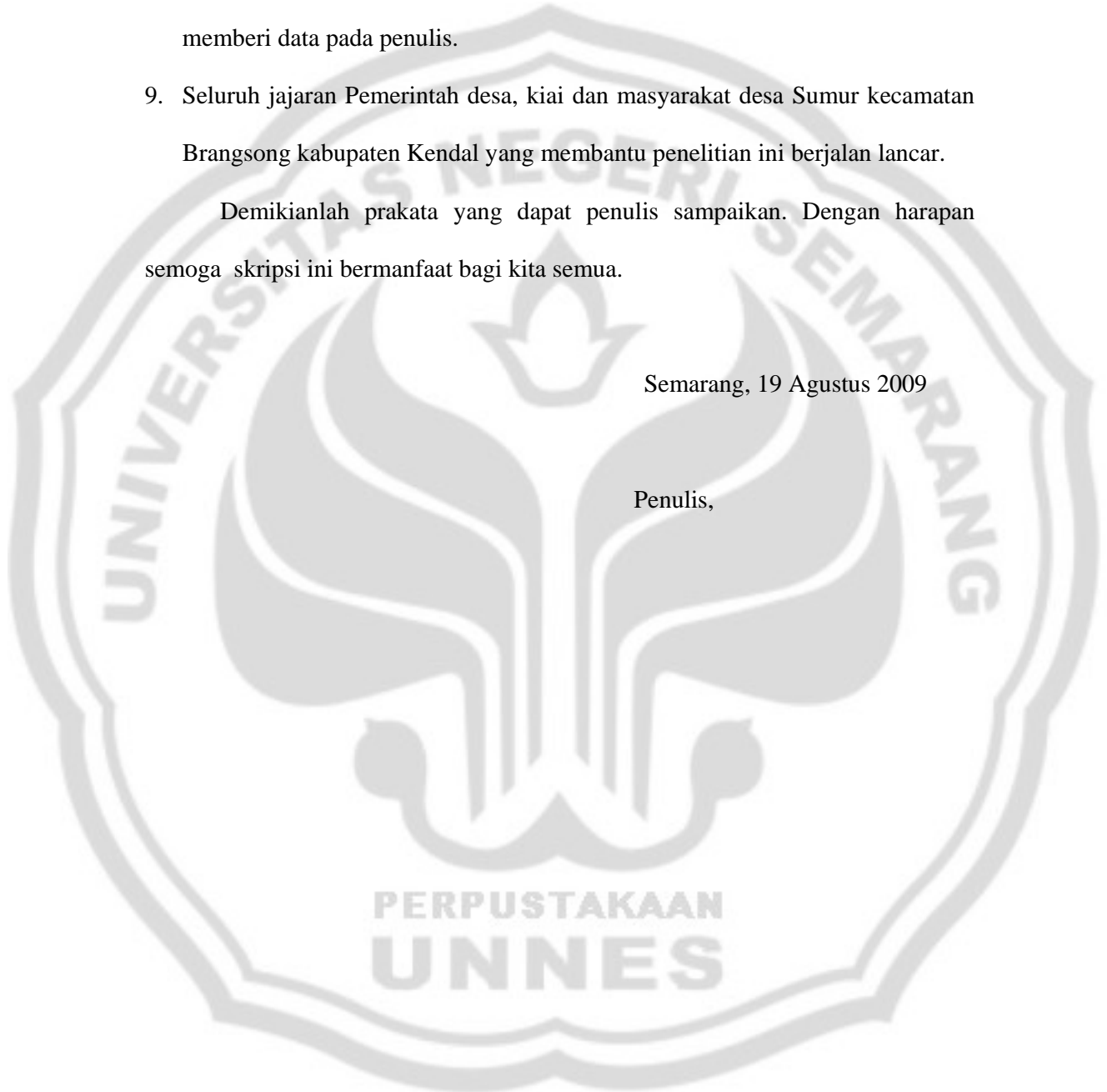
1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M. Si selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Subagyo, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial.
3. Drs. Slamet Sumarto, M. Pd, selaku Ketua Jurusan HKn yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
4. Drs. Masrukhi, M. Pd selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan selama penyusunan skripsi.
5. Drs. Makmuri selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan selama menyusun skripsi.
6. Drs. Ngabiyanto, M. Si selaku Dosen Penguji skripsi.
7. Ayahanda Sutikno dan Ibunda Sri Wahyuni yang telah memberikan perhatian, kasih sayang, dorongan, dan dukungan dalam menyelesaikan studi hingga S1.

8. Kepada seluruh jajaran KPUD Kabupaten Kendal terimakasih telah meluangkan waktu di sela-sela kesibukan PILLEG dan PILPRES 2009 untuk memberi data pada penulis.
9. Seluruh jajaran Pemerintah desa, kiai dan masyarakat desa Sumur kecamatan Brangsong kabupaten Kendal yang membantu penelitian ini berjalan lancar.

Demikianlah prakata yang dapat penulis sampaikan. Dengan harapan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Semarang, 19 Agustus 2009

Penulis,



SARI

Ulfa, Maria. 2009. *Peran Kiai dalam Kehidupan Politik Penelitian di Desa Sumur Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal*. Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan. Universitas Negeri Semarang, Dr. Masrukhi, M. Pd dan Drs. Makmuri

Kata kunci: Peran Kiai, Kehidupan Politik, Desa

Kiai merupakan salah satu figur atau tokoh agama Islam yang membawa peran dalam bidang sosial keagamaan dan politik terutama pada masyarakat desa. Secara teologis kiai dipandang sebagai sosok pewaris para Nabi (*waratsat al-anbiya*). Desa Sumur kecamatan Brangsong kabupaten Kendal adalah salah satu desa yang membawa kontribusi cukup besar dalam kemenangan partai berbasis massa Islam diajang pemilu, desa Sumur kecamatan Brangsong kabupaten Kendal memiliki masyarakat dengan kultur NU yang sangat kuat, para tokoh masyarakat, agama dan tokoh pemuda sebagian besar memiliki latar belakang organisasi NU. PEMILU baik pemilihan Presiden dan Wakil Presiden ataupun Pemilihan Calon Legislatif dan DPD serta PILKADA yang dilaksanakan secara langsung merupakan bentuk usaha pemerintah demi berkembangnya sistem demokrasi di Indonesia, namun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa sistem pemilihan secara langsung juga membawa pengaruh kurang baik terhadap pemilih, terutama pada masyarakat pedesaan. Melihat kondisi masyarakat pedesaan tersebut, maka strategi politik yang biasa digunakan partai politik dalam PEMILU maupun PILKADA yang menggunakan sistem pemilihan calon kandidat secara langsung adalah menggunakan titik vital dalam masyarakat pedesaan, terutama di Jawa yaitu peran ketokohan NU atau Kiai.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Sejauh mana peran kiai dalam memilih Calon Gubernur dan Wakil Gubernur dan dalam penyuksesan pelaksanaan PILGUB JATENG 2008 di desa Sumur kecamatan Brangsong kabupaten Kendal?, (2) Bagaimanakah interaksi antara kiai dengan tokoh-tokoh politik? Penelitian ini bertujuan: (1) Mendeskripsikan peran kiai dalam memilih calon Gubernur dan Wakil Gubernur JATENG 2008 dan dalam penyuksesan pelaksanaan PILGUB JATENG 2008 di desa Sumur kecamatan Brangsong kabupaten Kendal, (2) Mendeskripsikan interaksi antara kiai dengan tokoh-tokoh politik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif dengan berdasarkan beberapa pertimbangan : (1) Dengan metode kualitatif akan lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan, (2) Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. Metode ini lebih peka dan lebih menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Lokasi penelitian ini berada di desa Sumur kecamatan Brangsong kabupaten Kendal. Penelitian difokuskan pada peran kiai dalam PILGUB JATENG 2008 di desa Sumur kecamatan Brangsong kabupaten Kendal.

Sumber data: terdiri atas sumber data utama dan sumber data tambahan. Sumber data utama berupa kata-kata dan tindakan, sedangkan sumber data tambahan berupa dokumen. Teknik pengumpulan data: wawancara, observasi, dokumentasi. Validitas dan keabsahan data: teknik triangulasi, metode analisis data yang digunakan analisis kualitatif.

Dari penelitian diperoleh hasil bahwa peran kiai di desa Sumur sebenarnya dalam keadaan mendua yaitu sebagai tokoh politik dan sebagai tokoh agama, sebagai tokoh agama kiai memberi pengajaran pada masyarakat yaitu melalui kegiatan mengaji, do'a bersama, dan ceramah keagamaan. Dalam bidang politik, terutama dalam penyuksesan PILGUB JATENG 2008 peran kiai terlihat dalam kegiatan dengan kedok keagamaan seperti do'a bersama (*Istighostah*), kegiatan rutin Fatayat Muslimat NU seperti tahlil, manaqib, berzanji, dan yasinan. Dengan kedok kegiatan keagamaan tersebut kiai menyampaikan sosialisasi dan mengkampanyekan pasangan CAGUB-CAWAGUB yang diusung oleh partai politik tertentu. Dalam PILGUB JATENG 2008 kemenangan ada pada calon yang memiliki latar belakang ketokohan NU, hal tersebut menunjukkan beberapa sebab diantaranya: (1) Kiai masih memiliki peran efektif dalam dunia politik, khususnya dalam pelaksanaan PEMILU ataupun PILKADA, (2) Pilihan warga masyarakat Desa Sumur terhadap CAGUB-CAWAGUB berdasarkan ketokohan NU, (3) Masyarakat Desa Sumur dalam memilih pada PILGUB JATENG 2008 tidak memperhatikan calon yang diusung dari parpol mana ataupun pada program yang dimiliki, akan tetapi lebih pada peran kiai pada masyarakat atau sejauh mana peran ketokohan calon tersebut menyentuh lapisan masyarakat. Kiai dan tokoh politik merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, keduanya memiliki hubungan yang erat satu sama lain dalam struktur politik, yaitu pada parpol berbasis Islam, dalam hal ini Partai kebangkitan Bangsa (PKB).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Kegunaan Penelitian.....	4
E. Batasan Istilah.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	
A. Masyarakat dan Budaya Politik.....	11
1. Masyarakat Pedesaan.....	11
2. Budaya Politik Masyarakat Pedesaan.....	13
B. PILGUB JATENG 2008.....	16
1. Sosialisasi Politik.....	17
2. Tim Sukses/Tim Kampanye.....	19
3. Pencerahan Kiai untuk Tidak Golput.....	20
C. Interaksi antara Kiai dengan Tokoh Politik.....	21
D. Kerangka Teori.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Dasar Penelitian.....	27

B. Lokasi Penelitian.....	27
C. Fokus Penelitian.....	28
D. Sumber Data Penelitian.....	28
E. Teknik Pengumpulan Data.....	29
F. Validitas Dan Keabsahan Data.....	31
G. Metode Analisa Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	34
1. Gambaran Lokasi Penelitian	34
2. Gambaran Umum Responden dan Informan	42
3. Latar Belakang Kiai Terjun ke Dunia Politik	45
4. Peran Kiai dalam Sosialisasi Calon Gubernur dan Wakil Gubernur JATENG 2008.....	45
5. Peran Kiai dalam Tim Sukses/Tim Kampanye	52
6. Peran Kiai dalam Pencerahan terhadap Warga Untuk Tidak Golput	57
7. Interaksi antara Kiai dengan Tokoh Politik	58
B. Pembahasan.....	61
1. Peran Kiai dalam PILGUB JATENG 2008	61
a. Sosialisasi Calon Gubernur dan Wakil Gubernur JATENG 2008.....	62
b. Tim Sukses/Tim Kampanye.....	64
c. Pencerahan Kiai terhadap Masyarakat Desa Sumur untuk Tidak Golput	68
2. Interaksi antara Kiai dengan Tokoh Politik.....	69
3. Peran Kiai dalam Kehidupan Politik.....	71
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Penduduk menurut mata pencaharian tahun 2009	36
Tabel 2. Penduduk menurut mata pencaharian tahun 2008	37
Tabel 3. Penduduk menurut pendidikan tahun 2009.....	38
Tabel 4. Data Pemilih Tetap PILGUB JATENG 2008 menurut pendidikan.....	39
Tabel 5. Informan menurut tingkat pendidikan.....	44
Tabel 6. Informan menurut mata pencaharian	44
Tabel 7. Rekapitulasi penghitungan suara pemilihan Calon Gubernur dan Wakil Gubernur JATENG 2008.....	65

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Teori.....	26
Gambar 2. Model Analisis.....	33



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Wawancara	78
Lampiran 2. Surat Keterangan Ijin Penelitian di Desa Sumur Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal	89
Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di Desa Sumur Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal.....	90
Lampiran 4. Surat Keterangan Ijin Penelitian di KPUD Kabupaten Kendal	91
Lampiran 5. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di KPUD Kabupaten Kendal.....	92
Lampiran 6. Hasil Perolehan Suara PILGUB JATENG 2008.....	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kiai merupakan salah satu figur atau tokoh agama Islam yang membawa peran dalam bidang sosial keagamaan dan politik terutama pada masyarakat desa (Turmudi 2003:13).

Kiai memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Kiai dengan segala kelebihanannya, serta betapa pun kecil lingkup kawasan pengaruhnya, masih diakui oleh masyarakat sebagai figur ideal karena adanya kedudukan kultural dan struktural yang tinggi. Dalam konteks yang sama, Geertz yang dikutip oleh Turmudi (2003:14) menyatakan bahwa posisi kiai telah memainkan peran perantara bagi umat Islam dengan memberi mereka pemahaman apa yang terjadi di tingkat nasional. Masyarakat memandang kiai sebagai pembimbing spiritual, moral, keagamaan, sekaligus melindungi umat dari ancaman-ancaman dunia luar. Realitas ini memungkinkan kiai berkontribusi besar terhadap aneka problem keumatan. Peran kiai tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, namun juga aspek kehidupan sosial yang lebih luas. Sebab, para kiai yang awalnya sebatas memimpin aktivitas kehidupan keagamaan, lambat-laun juga memperoleh pengaruh politik.

Kiai selain sebagai figur yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran Islam secara teologis kiai juga dipandang sebagai

sosok pewaris para Nabi (*waratsat al-anbiya*). Tidak mengherankan jika kiai kemudian menjadi sumber legitimasi ajaran Islam. Pada titik inilah kita dapat melihat peran-peran strategis kiai, khususnya dalam aspek kehidupan sosial politik di Indonesia, khususnya pada masyarakat desa.

Kemenangan partai politik berbasis massa Islam di ajang pemilu di pedesaan merupakan fenomena yang tidak terlepas dari campur tangan seorang figur/tokoh agama Islam. Kiai yang notabene adalah tokoh agama tidak hanya berfungsi pada sosial keagamaan di masyarakat desa akan tetapi juga bermain pada tataran politik terutama dalam pelaksanaan pemilu (Ummatin 2002:45). Oleh karena itu kemenangan partai Islam merupakan salah satu wujud peran kiai dalam politik.

Desa Sumur kecamatan Brangsong kabupaten Kendal adalah salah satu desa yang membawa kontribusi cukup besar dalam kemenangan partai berbasis massa Islam diajang pemilu, desa Sumur kecamatan Brangsong kabupaten Kendal memiliki masyarakat dengan kultur NU yang sangat kuat, para tokoh masyarakat, agama dan tokoh pemuda sebagian besar memiliki latar belakang organisasi NU, pada dasarnya organisasi NU adalah organisasi yang memiliki jaringan yang sangat kuat dengan kiai (Ummatin 2002:56).

PEMILU baik pemilihan Presiden dan Wakil Presiden ataupun Pemilihan Calon Legislatif dan PILKADA yang dilaksanakan secara langsung merupakan bentuk usaha pemerintah demi berkembangnya sistem demokrasi di Indonesia, namun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa sistem pemilihan secara langsung juga membawa pengaruh kurang baik terhadap

pemilih, terutama pada masyarakat pedesaan. Perkembangan media masa dan media cetak tidak membawa dampak signifikan dalam pola pikir politik dan pengenalan terhadap calon yang diusung sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur misalnya, atau calon Legislatif, bahkan calon Presiden dan Wakil Presiden.

Melihat kondisi masyarakat pedesaan tersebut, maka strategi politik yang biasa digunakan partai politik dalam PEMILU maupun PILKADA yang menggunakan sistem pemilihan calon kandidat secara langsung adalah menggunakan titik vital dalam masyarakat pedesaan, terutama di Jawa yaitu peran ketokohan NU atau Kiai. Tokoh NU digunakan untuk diusung sebagai calon kandidat partai tertentu dan kiai yang menjadi lapisan dasar masyarakat desa menjadi penerus sosialisasi pada masyarakat untuk kemenangan partai berbasis Islam atau kemenangan calon kandidat yang diusung dari organisasi Nahdhotul Ulama (NU). Hal inilah yang melatar belakangi penulis menyusun skripsi dengan judul “Peran Kiai dalam Kehidupan Politik Penelitian di Desa Sumur Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal” melihat begitu kompleksnya peran kiai dalam kehidupan politik di desa, maka penulis memfokuskan penelitian pada Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Tengah atau PILGUB JATENG 2008.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Sejauh mana peran kiai dalam memilih Calon Gubernur dan Wakil Gubernur dan dalam penyuksesan pelaksanaan PILGUB JATENG 2008 di desa Sumur kecamatan Brangsong kabupaten Kendal?
2. Bagaimanakah interaksi antara kiai dengan tokoh-tokoh politik?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan peran kiai dalam memilih calon Gubernur dan Wakil Gubernur JATENG 2008 dan dalam penyuksesan pelaksanaan PILGUB JATENG 2008 di desa Sumur kecamatan Brangsong kabupaten Kendal.
2. Mendeskripsikan interaksi antara kiai dengan tokoh-tokoh politik.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat/kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut;

- a. Manfaat secara teoretis

Bagi dunia akademis penelitian ini dapat menambah referensi Ilmu pengetahuan dan dapat mengembangkan penelitian di masa yang akan datang.

- b. Manfaat secara praktis

Memberi masukan bagi pihak yang berkepentingan dengan masalah penelitian yaitu :

- 1) Bagi pemerintah daerah setempat hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan kebijakan untuk kepentingan pembangunan dan kemajuan politik di Indonesia
 - 2) Bagi partai politik berbasis massa Islam penelitian ini dapat dijadikan landasan moral dalam perilaku politik di masyarakat, terutama masyarakat pedesaan.
- c. Bagi masyarakat desa Sumur kecamatan Brangsong kabupaten Kendal, khususnya para kiai untuk lebih meningkatkan eksistensinya dalam kehidupan baik agama, pendidikan, pembangunan masyarakat desa, maupun dalam politik untuk kepentingan bersama secara arif dan bijaksana.

E. Batasan Istilah

1. Peran Kiai

Peran merupakan perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2001).

Sedangkan Kiai Secara etimologis, menurut Darban yang dikutip oleh Raharjo (1988:32) kata “kiai” berasal dari bahasa jawa kuno “kiya-kiya” yang artinya orang yang dihormati.

Sedangkan secara terminologis menurut Ziemek (1986:131) pengertian kiai adalah pendiri dan pemimpin sebuah pesantren yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya demi Allah serta

menyebarkan dan mendalami ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan Islam.

Menurut Horikoshi yang dikutip oleh Turmudi (2003:45) secara konsisten membedakan penggunaan istilah "kiai" dari "ulama" karena fungsi formal yang diperankannya. Ulama lebih memerankan fungsi-fungsi administratif, sedangkan kiai cenderung berada pada tataran kultural.

Sulaiman yang dikutip oleh Raharjo (1988:245) menjelaskan realitas peran kiai dalam masyarakat dari segi stratifikasi sosial di pedesaan, kiai adalah kelompok lapisan elit baik dalam bidang kehidupan sosial, ekonomi, politik apalagi dibidang keagamaan. Peran kiai dalam bidang kehidupan tersebut tampak jelas dalam proses pengambilan keputusan mengenai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat desa.

Partasipasi politik kiai terwujud dalam beberapa bentuk, dalam konteks peran dalam kehidupan politik, jenis-jenis politik dapat dijelaskan sebagai berikut: Pemberian suara dalam kegiatan pemilu merupakan bentuk partisipasi politik yang terbiasa, yang seringkali lebih luas dibandingkan dengan partisipasi politik lainnya. Selain itu semboyan yang diberikan dalam kampanye, membantu melancarkan pelaksanaan pemilu, mencari dukungan untuk calon merupakan bentuk partisipasi politik. Meskipun demikian harus disadari bahwa kegiatan pemilu merupakan bentuk partisipasi politik kolektif yang besar yang membedakannya dari partisipasi politik yang lain.

Kiai secara tradisional adalah elit yang berpengaruh dalam umat Islam, Kiai adalah elit politik yang mempunyai pengaruh kuat terhadap sikap-sikap politik umat Islam. Peran kritis kiai terletak pada posisi mereka sebagai pemimpin dan pengajar agama. Kiai adalah bagian dari elit desa yang mencoba membawa masyarakat mereka ke sebuah situasi ideal seperti dikonsepsikan oleh Islam.

Setiap kiai mencoba untuk menerjemahkan berbagai perkembangan dan perubahan dalam bidang sosio kultural dan politik agar para penduduk desa dapat memahaminya (Turmudi 2003:46).

2. Kehidupan Politik

Aristoteles dalam Rodee (2008:2-3) memberi penjelasan arti politik yaitu seni mengatur dan mengurus negara dan ilmu kenegaraan. Politik mencakup kebijaksanaan, tindakan yang bermaksud mengambil bagian dalam urusan kenegaraan/pemerintahan termasuk menyangkut penetapan bentuk, tugas dan lingkup urusan negara.

Dalam kamus politik (2002:445) dijelaskan bahwa politik pada umumnya mencakup beraneka macam kegiatan dalam suatu sistem masyarakat yang terorganisasikan terutama negara, yang menyangkut pengambilan keputusan baik mengenai tujuan-tujuan sistem itu sendiri maupun mengenai pelaksanaannya. Politik juga dapat diartikan sebagai kebijakan, cara bertindak dan kebijaksanaan. Selain itu, kamus politik (2002:445) juga memberi pengertian politik secara lebih luas yaitu sebagai cara atau kebijaksanaan untuk mencapai tujuan tertentu.

Kartono (1989:5-6) menjelaskan pengertian politik dengan membedakan konotasi kebijakan, kekuasaan, negara, konflik, pembagian, dan keadilan. Dalam pengertian dinamis-fungsional-operasional, politik bukan hanya merupakan hal-hal yang berkaitan dengan negara saja, sebab konflik-konflik, ketentuan-ketentuan, gejala dan masalah-masalah sosial tertentu bisa juga bersifat politis, atau bisa dijadikan masalah politik. Jadi politik bisa ditafsirkan pula sebagai kesadaran aspek-aspek politis dari macam-macam masalah hidup serta masalah sosial.

Subakti (1999:3-4) menjelaskan politik dalam lima konsep diantaranya yaitu;

- a. Politik ialah usaha-usaha yang ditempuh waga negara untuk membicarakan dan mewujudkan kebaikan bersama
- b. Politik ialah segala hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan negara dan pemerintahan
- c. Politik sebagai segala kegiatan yang diarahkan untuk mencari dan mempertahankan kekuasaan dalam masyarakat
- d. Politik sebagai kegiatan yang berkaitan dengan perumusan dan pelaksanaan kebijakan umum
- e. Politik sebagai konflik dalam rangka mencari dan/atau mempertahankan sumber-sumber yang dianggap penting (Subakti 1999:3-4).

Kelima konsep tersebut di jabarkan dalam penjelasan berikut;

- a. Ajaran klasik yaitu sebagaimana dikemukakan Aristoteles dalam Subakti (1999:3-4), bahwa pandangan klasik melihat politik sebagai suatu asosiasi warga negara yang berfungsi membicarakan dan menyelenggarakan hal ihwal yang menyangkut kebaikan bersama seluruh anggota masyarakat. Menurut Aristoteles manusia merupakan

mahluk politik dan sudah menjadi hakikat manusia untuk hidup dalam polis.

- b. Kelembagaan, pandangan ini melihat politik sebagai hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan negara, Dalam hal ini Weber dalam Subakti (1999:3-4) merumuskan negara sebagai komunitas manusia yang secara sukses memonopoli penggunaan paksaan fisik yang sah dalam wilayah tertentu. Politik bagi Weber merupakan persaingan untuk membagi kekuasaan atau persaingan untuk mempengaruhi pembagian kekuasaan antar negara maupun antar kelompok dalam suatu negara.
- c. Kekuasaan, pandangan ini melihat politik sebagai kegiatan mencari dan mempertahankan kekuasaan dalam masyarakat. Robson dalam Subakti (1999:3-4) merumuskan ilmu politik sebagai ilmu yang memusatkan pada perjuangan untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan, mempengaruhi pihak lain, ataupun menentang pelaksanaan kekuasaan. Ilmu politik mempelajari hal ihwal yang berkaitan dengan kekuasaan dalam masyarakat yakni sifat, hakikat, dasar, proses-proses, ruang lingkup dan hasil-hasil kekuasaan. Yang dimaksud kekuasaan disini adalah kemampuan mempengaruhi pihak lain untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan kehendak yang mempengaruhi.
- d. Fungsionalisme, memandang politik sebagai kegiatan yang merumuskan dan melaksanakan kebijakan umum. Easton dalam Subakti (1999:3-4), merumuskan politik sebagai *The Authoritative*

allocation of values for a society (alokasi nilai-nilai secara otoritatif, berdasarkan kewenangan, dan karena itu mengikat untuk suatu masyarakat). Fungsionalisme mengartikan nilai-nilai sebagai hal-hal yang dikejar oleh manusia, dengan derajat kedalaman upaya yang berbeda untuk mencapainya.

- e. Konflik, politik diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi proses perumusan dan pelaksanaan kebijakan umum tiada lain sebagai upaya untuk mendapatkan dan/atau mempertahankan nilai-nilai. Konflik disini diartikan sebagai perbedaan pendapat, perdebatan, persaingan, bahkan pertentangan dan perebutan dalam upaya mendapatkan dan/atau mempertahankan nilai-nilai.

3. Desa

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (UU No. 32 Tahun 2004).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Masyarakat Pedesaan dan Budaya Politik

a. Masyarakat Pedesaan

Menurut Linton dalam Soekanto (1987:20), masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.

Menurut Soekanto (1983:106) masyarakat adalah suatu totalitas dari orang-orang yang tergantung dan yang mengembangkan suatu kebudayaan tersendiri. Walaupun penggunaan istilah masyarakat sangat samar-samar dan umum, akan tetapi hal itu dapat dianggap sebagai indikasi dan hakekat manusia yang senantiasa ingin hidup bersama dengan orang-orang lain. Penggunaan istilah masyarakat tak akan mungkin dilepaskan dari nilai-nilai norma-norma, tradisi-tradisi, kepentingan-kepentingan dan lain sebagainya. Oleh karenanya, maka pengertian masyarakat tidak mungkin dipisahkan dari kebudayaan dan kepribadian.

Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama manusia, yang mempunyai ciri-ciri pokok sebagai berikut :

- 1) Manusia yang hidup bersama secara teoritis lebih dari dua atau lebih
- 2) Bergaul selama jangka waktu yang cukup lama
- 3) Adanya kesadaran, bahwa setiap manusia merupakan bagian dari satu kesatuan
- 4) Adanya nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi patokan bagi perilaku yang dianggap pantas (Soekanto 1983:107).

Setiap masyarakat memiliki ciri-ciri sosial budaya yang berbeda antara satu sama lain. Hasil tipologi yang terkenal hingga saat ini adalah masyarakat dibagi menjadi dua yaitu :

- a. Masyarakat pedesaan
- b. Masyarakat perkotaan

Untuk mengetahui masyarakat pedesaan, dapat dilihat dari segi budaya masyarakat pedesaan (tradisional) yaitu masyarakat yang kehidupan sosial sehari-harinya masih menggunakan cara berfikir magis, mistik, dan berorientasi pada tradisi. Yang kedua dari segi struktur sosial, masyarakat tradisional umumnya ditandai oleh rendahnya tingkat spesialisasi dan pembagian kerja sosial. Pembagian kerja biasanya dilakukan atas dasar jenis kelamin dan umur, meskipun mungkin ada spesialisasi seperti ahli pengobatan/dukun dan bertani tetapi mereka bukan spesialisasi sepenuhnya karena masih menggarap banyak macam pekerjaan lain.

Hal tersebut masih diperjelas lagi oleh Soekanto (1975:120), bahwa suatu masyarakat pedesaan mempunyai hubungan erat dan lebih mendalam dari pada hubungan mereka dengan warga masyarakat

pedesaan lainnya, di luar batas-batas wilayahnya. Sistem kehidupan biasanya berkelompok, atas dasar sistem keuangan.

Masyarakat pedesaan (tradisional) memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Masyarakat itu jumlahnya sedikit
- b. Hidup terpencil
- c. Umumnya masih buta tulis
- d. Bersifat homogen
- e. Mempunyai rasa kesatuan yang sangat kuat” (Trijono 1998:100).

“Cara hidup masyarakat pedesaan (tradisional) tersusun menjadi satu sistem yang teratur dengan pola sebagai berikut :

- a. Tingkah lakunya masih tradisional, spontan, personal
- b. Dalam masyarakat itu tidak terdapat undang-undang percobaan, serta pemikiran untuk kepuasan pikir
- c. Rasa persaudaraan serta hubungan-hubungan kelembagaan merupakan corak pengalaman biasa
- d. Kelompok keluarga merupakan unit untuk bertindak
- e. Mereka menentang segala yang bersifat sekuler” (Trijono, 1998:100).

b. Budaya Politik Masyarakat Pedesaan

Budaya politik dapat diartikan sebagai pola tingkah laku individu dan orientasinya terhadap kehidupan politik yang dihayati oleh para anggota suatu sistem politik (Sastroatmodjo 1995:36).

Setiap masyarakat dari suatu negara memiliki budaya politik, demikian pula individu-individu yang hidup ditengah-tengah masyarakat yang senantiasa memiliki orientasi, persepsi terhadap sistem politiknya. Hal itu terjadi pada masyarakat modern dan masyarakat tradisional, bahkan masyarakat primitif sekalipun. Budaya

politik suatu masyarakat dengan sendirinya berkembang dipengaruhi oleh kompleks nilai yang ada dalam masyarakat tersebut selain itu juga sangat dipengaruhi oleh struktur politik, sedangkan daya operasional struktur politik ditentukan oleh konteks kultural tempat struktur itu berada.

Menurut Almond dan Verba dalam Sastroatmodjo (1995:48-50)

Budaya politik dibedakan menjadi tiga yaitu :

- 1) Budaya politik parokial
Budaya politik parokial biasanya terdapat dalam sistem politik tradisional dan sederhana dengan ciri khas spesialisasi masih sangat kecil, sehingga pelaku-pelaku politik belum memiliki pengkhususan tugas. Tetapi peran yang satu dilakukan dengan peran yang lain baik dibidang sosial, ekonomi maupun keagamaan
- 2) Budaya politik Subyek
Dalam budaya politik subyek, masyarakat menyadari adanya otoritas pemerintah, keputusan pejabat bersifat mutlak, tidak dapat diubah, dikoreksi apalagi ditentang. Bagi mereka yang prinsip adalah mematuhi, menerima, setia, loyal pada pemimpinnya
- 3) Budaya politik partisipan
Masyarakat dalam budaya politik partisipan memiliki orientasi politik yang secara eksplisit ditujukan untuk sistem secara keseluruhan, bahkan terhadap struktur, proses politik dan administratif.

Dalam masyarakat pedesaan unsur-unsur budaya politik parokial masih terdapat yaitu peranan pelaku politik dilakukan bersama dengan peranannya baik dalam bidang ekonomi, sosial maupun keagamaan, hal ini dapat dilihat seorang kiai yang notabene adalah pemimpin agama dia juga sebagai pemimpin sosial masyarakat dan pemimpin politik.

Sastroatmodjo (1995:62-63) menjelaskan bahwa masyarakat desa dalam pengambilan keputusan, penentuan kebijakan dan keputusan

politik lainnya lebih didasarkan atas pemikiran pemimpin politik tanpa keterlibatan peserta yang ada didalamnya. Hal ini disebabkan hal-hal yang tidak saja bersifat politis tetapi juga bersifat sosial dan religius.

Berdasarkan klasifikasi parokial, subjek dan partisipan, Almond membuat tiga model tentang kebudayaan politik atau disebut model orientasi terhadap pemerintahan politik yaitu :

- 1) Demokratis industrial
- 2) Sistem otoriter
- 3) Demokrasi praindustriil (Sastroatmodjo 1995:54-55).

Dari ketiga model tersebut, model demokrasi pra industriil yang masih mewarnai corak budaya politik pedesaan, dimana sedikit sekali partisipan yang terutama dari professional terpelajar, usahawan. Selain itu jumlah terbesar warganya berasal dari petani dan buruh tani yang buta huruf yang memiliki pengetahuan dan keterkaitan dalam kehidupan politik yang sangat kecil.

Winarno (2007:73-74) memberi penjelasan budaya politik indonesia di era reformasi menunjukkan bahwa terjadi sedikit perubahan kearah politik partisipan. Perkembangan ini berjalan seiring dengan masih kuatnya budaya patrimonial dan otoritarisme politik yang masih berkembang dikalangan elit politik dan penyelenggara pemerintahan. Namun pada satu sisi rakyat sudah mulai peduli terhadap input-input politik dan gejala ini telah meluas baik ditingkat pusat maupun ditingkat daerah.

2. PILGUB JATENG 2008

Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah (PILKADA) adalah [pemilihan umum](#) untuk memilih Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah secara langsung di [Indonesia](#) oleh penduduk daerah setempat yang memenuhi syarat. Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah adalah:

- a. [Gubernur](#) dan Wakil Gubernur untuk [provinsi](#)
- b. [Bupati](#) dan Wakil Bupati untuk [kabupaten](#)
- c. [Walikota](#) dan Wakil Walikota untuk [kota](#)

Pelaksanaan pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah sebelumnya dipilih oleh [Dewan Perwakilan Rakyat Daerah](#) (DPRD). Dasar hukum penyelenggaraan Pilkada adalah undang-undang nomor 32 tahun 2004 tentang [Pemerintahan Daerah](#). Dalam undang-undang ini, Pilkada (Pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah) belum dimasukkan dalam rezim [pemilihan umum](#) (PEMILU). Pilkada pertama kali diselenggarakan pada bulan Juni [2005](#). Sejak berlakunya undang-undang nomor 22 tahun 2007 tentang Penyelenggara Pemilihan Umum, Pilkada dimasukkan dalam rezim pemilu, sehingga secara resmi bernama Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah.

Gubernur adalah pemerintah daerah yang menyelenggarakan pemerintahan oleh pemerintah daerah dan DPRD menurut asas otonomi dan tugas pembantuan dengan prinsip otonomi seluas-luasnya dalam

sistem dan prinsip NKRI sebagaimana dimaksud dalam UUD 1945 (UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah).

1) Sosialisasi Politik

Gatara dkk. (2007:77) menjelaskan bahwa;

“Sosialisasi Politik merupakan bagian dari kajian politik dalam pengertian proses. Oleh karena itu pengertian sosialisasi politik senantiasa berkaitan dengan segenap proses dalam kehidupan politik. Jadi sosialisasi politik adalah proses pengenalan sistem politik pada seseorang, kelompok, atau masyarakat, serta respon yang mereka berikan terhadap gejala-gejala politik yang ada dan mereka hadapi, atau lebih sederhana lagi sosialisasi politik dapat diartikan sebagai proses pembentukan sikap orientasi politik anggota masyarakat”.

Sikap dan orientasi anggota masyarakat yang dihasilkan dari sosialisasi politik pada gilirannya memberikan pengetahuan kuat terhadap tingkat partisipasi politik, rekrutmen politik, dan komunikasi politik seseorang atau kelompok masyarakat dalam segala aktivitas kehidupannya (Gatara dkk. 2007:79).

Proses sosialisasi politik sangat ditentukan oleh kondisi lingkungan, baik lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya tempat individu berada. Selain itu juga ditentukan oleh interaksi pengalaman serta kepribadiannya (Gatara dkk. 2007:79).

Gatara dkk. (2007:79) menjelaskan,

“Sosialisasi politik dibagi menjadi dua kategori, yaitu :

- a. Pendidikan politik
yaitu suatu proses yang dialogik antara pemberi dan penerima pesan, melalui proses ini anggota masyarakat mengenal dan mempelajari nilai-nilai, norma, dan simbol politik negara dari berbagai pihak dalam sistem politik, seperti sekolah, pemerintah, partai politik, dan peserta didik dalam rangka pemilik yang dipandang ideal dan baik, melalui kegiatan kursus, latihan

kepemimpinan, diskusi, dan keikutsertaan dalam berbagai forum pertemuan

b. Indoktrinasi politik

Proses sepihak ketika penguasa memobilisasi dan memanipulasi warga masyarakat untuk menerima nilai, norma, dan simbol yang dianggap mereka sebagai ideal dan baik. Melalui forum pengarahan yang penuh paksaan psikologis, dan latihan yang penuh disiplin. Partai politik dalam sistem totaliter melaksanakan fungsi indoktrinasi politik”.

Kelompok diyakini sebagai salah satu elemen penting yang mempengaruhi perubahan perilaku politik seseorang sebagai buah dari sosialisasi politik. Kelompok mempunyai dampak besar pada tingkah laku seseorang, Gatara dkk. (2007:84) menjelaskan bahwa;

“Ada tiga jenis kelompok yang dianggap penting kaitannya dengan pengaruh terhadap perilaku politik yaitu :

- a. Kelompok primer, yaitu kelompok yang melibatkan perkumpulan yang anggotanya bertemu langsung dalam jangka waktu lama
- b. Kelompok acuan, yaitu kelompok yang dikenali dan digunakan sebagai standar acuan, namun tidak mesti dimiliki
- c. Kelompok kasual, yaitu sekelompok orang yang terbentuk satu kali saja dan anggotanya tidak saling mengenal satu sama lainnya sebelum mereka berkumpul”.

Selanjutnya Gatara dkk. (2007:86) menjelaskan bahwa;

“Pengaruh individu dalam sosialisasi politik diantaranya yaitu :

- a. Para pemilih membuat keputusan diakhir sosialisasi politik atau mengubah pendapat mereka selama sosialisasi mempunyai kemungkinan lebih besar dipengaruhi oleh pengetahuan pribadi
- b. Pemimpin opini (*Opini Leader*) dijumpai pada setiap tingkat sosialisasi dan diasumsikan sangat mirip dengan orang-orang yang mereka pengaruh
- c. Pemimpin opini ditemukan lebih terekspos kemedi massa dari pada orang-orang yang tidak dinyatakan sebagai pemimpin opini”.

“Adapun siapa yang menjadi pemimpin dan siapa yang mengikuti ditentukan oleh faktor-faktor berikut :

- a. Personifikasi nilai-nilai (siapakah orang itu)
Orang yang berpengaruh adalah seseorang yang ingin ditiru oleh pengikutnya dengan penuh semangat, Orang yang terpengaruh

mengagumi orang yang berpengaruh dan berusaha bertindak semirip mungkin

- b. Kompetensi
Pemimpin haruslah orang yang mempunyai kompetensi dalam bidang tertentu
- c. Lokasi sosialisasi strategis (siapa yang dikenal seseorang)
Sebenarnya melibatkan dua hubungan, siapa yang dikenal seseorang didalam kelompok tempat kepemimpinan kelompok dilaksanakan dan siapa yang dikenal seseorang diluar kelompok untuk mendapatkan informasi mengenai topik-topik yang penting bagi kelompok” (Gatra dkk. 2007:86).

2) Tim Sukses/Tim Kampanye

Faizal dan Waluyo (2005:15) memberi penjelasan mengenai tim sukses yaitu suatu tim untuk penyuksesan pemilu yang berperan besar dalam membantu mengantarkan sang kandidat yang diunggulkan, tim sukses berada pada level paling rendah yaitu pedesaan hingga sampai pada tataran Nasional.

Tim sukses merupakan mesin politik yang riil dalam menjalankan strategi politik, Herry (2005:15-16) menjelaskan sembilan strategi tim sukses, diantaranya yaitu;

- a. Bercermin pada hasil analisis SWOT dan penuhi kriteria standar seorang pemimpin
- b. Menawarkan visi, misi, strategi, kebijakan dan program kerja yang sederhana dan menyentuh kepentingan masyarakat “akar rumput”. Untuk mensukseskan hal itu kepala daerah dan wakil kepala daerah harus berpola pikir dan berperilaku sebagaimana *chief executive officers* (CEOs) pada perusahaan *holding company*
- c. Memahami dan mematuhi semua aturan main yang ditetapkan oleh KPUD. Termasuk jadwal, tahapan, dan jenis-jenis formulir
- d. Menetapkan bentuk organisasi Tim sukses yang efektif dan efisien ditingkat kabupaten/kota dan provinsi hingga ke tingkat TPS. Memilih personalia yang profesional dan berpengalaman, memiliki integritas, komitmen dan solidaritas sebagai anggota Tim sukses
- e. Menerapkan manajemen keuangan yang transparan dan akuntabel, sebelum, pada saat dan sesudah masa kampanye. Memahami

- secara rinci aturan mengenai sumbangan dan dana kampanye serta audit dana kampanye
- f. Menjalankan *soft* dan *hard campaign* yang efektif dan efisien, pahami karakteristik pemilih dan lakukan sambung rasa
 - g. Secara khusus membentuk kelompok pendukung tingkat kecamatan (KPVC), kelompok pendukung tingkat desa/kelurahan (KPD/L) dan kelompok pendukung untuk tiap TPS (KP-TPS)
 - h. Menguasai secara detail mekanisme pendaftaran, pemutakhiran data, dan persyaratan pemilih yang berhak menggunakan hak pilihnya ditempat pemungutan suara (TPS)
 - i. Setiap anggota Tim sukses di tingkat provinsi/kabupaten/kota dan KPC, KPD/L, KP-TPS memahami prosedur perhitungan suara dan rekapitulasi hasil perhitungan suara disemua tingkatan termasuk pengisian formulir-formulir model C, D, DA, DB dan DC yang dilakukan oleh KPPS, PPS, PPK dan KPUD.

Kesembilan poin tersebut diatas merupakan bagian dari strategi yang terintegrasi dalam suatu sistem politik, baik secara prosedural maupun non prosedural.

3) Pencerahan Kiai Terhadap Masyarakat Desa Sumur Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal untuk Tidak Golput

Budiardjo (2008:479-480) menjelaskan bahwa;

“Golput secara teoritis tidak termasuk suara tidak sah, kecuali jika diantara mereka ada yang dengan sengaja merusak kertas pemilihan. Lebih besar kemungkinan golput termasuk kategori yang tak menggunakan hak pilih. Mengenai kategori tidak menggunakan hak pilih perlu didasari bahwa kategori ini sukar dihitung karena tidak hanya mencakup golput namun juga menyangkut orang yang tidak datang ke TPS karena sakit atau sedang perjalanan, atau yang tidak peduli”.

Gumira (2002:23) menjelaskan golput merupakan istilah “guyon politik”, maksudnya adalah agar para kontestan bersikap kritis terhadap dirinya sendiri atau seberapa jauh mereka sudah layak dipilih.

3. Interaksi antara Kiai dengan Tokoh Politik

Interaksi antara kiai dengan tokoh politik merupakan bentuk hubungan terstruktur baik secara formal maupun non formal baik pada partai politik berbasis Islam maupun pada organisasi keagamaan seperti NU (Moesa 2007:14).

Selanjutnya, Moesa (2007:14) menjelaskan, bahwa sejak semula kiai dalam posisi yang mendua. Mereka (kiai) adalah tokoh agama sekaligus sebagai tokoh politik, peran ganda ini telah dimainkan oleh mereka secara amat baik sejak dahulu hingga sekarang. Peran ganda itu memberinya ruang gerak yang cukup untuk membuka dan menutup arena, Katakan NU yang menjadi organisasi para kiai, seringkali menjadi penghubung para kiai lokal untuk menjalin hubungan dengan pihak luar.

Menurut Turmudi (2003:175) kiai dapat dibedakan menjadi empat kategori yaitu kiai pesantren, kiai tarekat, kiai politik dan kiai panggung sesuai dengan kegiatan-kegiatan khusus mereka dalam pengembangan Islam. Dari empat kategori tersebut kiai dapat dibagi menjadi dua kategori lebih besar dalam kaitannya dengan pengikutnya, yaitu :

....“ Kiai yang mempunyai pengikut yang lebih banyak dan pengaruh yang lebih luas dari pada kiai yang masuk kategori kedua.

Kategori ini terdiri atas :

- a. Kiai Pesantren, Kiai ini memusatkan perhatiannya pada mengajar di pesantren untuk meningkatkan sumberdaya masyarakat melalui pendidikan. Hubungan antara santri dan kiai menyebabkan keluarga santri secara tidak langsung menjadi pengikut sang kiai.
- b. Kiai Tarekat, kiai ini memusatkan kegiatan mereka dalam membangun batin (dunia hati) umat Islam. Kiai tarekat adalah sebuah lembaga formal, para pengikut kiai tarekat adalah anggota formal gerakan tarekat. Jumlah pengikut ini bisa lebih banyak dari pengikut kiai

pesantren karena melalui cabang-cabang diberbagai kota di Indonesia para anggota tarekat secara otomatis menjadi pengikut tarekat.

- c. Kiai yang menyebarkan dan mengembangkan Islam melalui kegiatan dakwah. Kiai ini terdiri atas kiai panggung dan kiai politik.
 - 1) Kiai panggung, kiai ini mempunyai pengikut yang mungkin tersebar di seluruh kabupaten-kabupaten lain. Namun demikian, hal ini dapat terjadi karena hanya kiai panggung yang populer saja yang bisa diundang memberikan ceramah di kabupaten lain. Kebanyakan kiai panggung bersifat local dalam arti hanya dikenal oleh umat Islam di daerahnya saja.
 - 2) Kiai Politik, kiai ini lebih merupakan kategori campuran. Ia merujuk kepada kiai yang mempunyai concern untuk mengembangkan ajaran NU secara politis. Pengembangan NU dalam kurun waktu yang lama dikelola oleh kategori kiai ini yang tidak mempunyai pengikut seperti kiai lain” (Turmudi 2003:175).

Turmudi (2003:176-177) menjelaskan;

“Latar belakang pendidikan kiai dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a. Kiai Tradisional, yaitu kiai yang mengambil pendidikan di pesantren tradisional. Kiai tradisional biasanya memiliki pengetahuan Islam lebih banyak dari kiai modern.
- b. Kiai Modern, yaitu kiai yang pengetahuan Islamnya di peroleh dari lembaga pendidikan Islam modern, biasanya memiliki metodologi pengajaran yang lebih baik dari pada kiai tradisional. Ikatan emosional antara kiai modern dengan santrinya kurang begitu kuat. Namun demikian beberapa kiai modern masih sanggup menarik ikatan emosional para santrinya sejauh ia di dukung oleh faktor-faktor lain, seperti garis keturunan kiai atau lembaga-lembaga tertentu yang diikutinya.

“Kiai secara tradisional adalah elit yang berpengaruh dalam umat Islam, Kiai adalah elit politik yang mempunyai pengaruh kuat terhadap sikap-sikap politik umat islam. Peran kritis kiai terletak pada posisi mereka sebagai pemimpin dan pengajar agama, Kiai adalah bagian dari elit desa yang mencoba membawa masyarakat mereka ke sebuah situasi ideal seperti dikonsepsikan oleh Islam. Setiap kiai juga mencoba untuk menerjemahkan berbagai perkembangan dan perubahan dalam bidang

sosio kultural dan politik agar para penduduk desa dapat memahaminya”
(Turmudi 2003:177).

B. Kerangka Teori

Kiai adalah elit politik yang mempunyai pengaruh kuat terhadap sikap-sikap politik umat Islam. Peran kritis kiai terletak pada posisi mereka sebagai pemimpin dan pengajar agama.

Kiai adalah bagian dari elit desa yang mencoba membawa masyarakat mereka ke sebuah situasi ideal seperti dikonsepsikan oleh Islam. Setiap kiai juga mencoba untuk menerjemahkan berbagai perkembangan dan perubahan dalam bidang sosio kultural dan politik agar para penduduk desa dapat memahaminya.

Infrastuktur berkenaan dengan pengelompokan anggota masyarakat kedalam berbagai macam golongan yang biasanya disebut kekuatan sosial politik dalam masyarakat. Dalam sistem politik Indonesia, komponen organisasi infrastuktur ini meliputi :

1. Yang secara formal diakui oleh pemerintah dan ikut menjadi kontestan pemilu yaitu partai politik
2. Yang secara formal tidak ikut serta menjadi kontestan dalam pemilu, akan tetapi sedikit banyak mempengaruhi hasil pemilu, seperti organisasi agama dan organisasi-organisasi mandiri.
3. Tokoh masyarakat yang memiliki peran penting dalam dukungan massa (Sastoatmojo 2005).

Di desa peran elit agama dan elit penguasa cukup menonjol dalam perubahan sosial. Argumentasi posisi strategis elit agama dapat dicermati dibidang sosial keagamaan, pendidikan, pengembangan masyarakat dan

bidang politik. Tradisi ini menempatkan posisi kiai dalam politik menjadi signifikan untuk diperebutkan partai politik dalam rangka memperoleh dukungan suara.

PEMILU baik pemilihan Presiden dan Wakil Presiden ataupun Pemilihan Calon Legislatif dan PILKADA yang dilaksanakan secara langsung merupakan bentuk usaha demi berkembangnya sistem demokrasi di Indonesia, namun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa sistem pemilihan secara langsung juga membawa pengaruh kurang baik terhadap pemilih, terutama pada masyarakat pedesaan, Perkembangan media masa dan media cetak tidak membawa dampak yang signifikan dalam pola pikir politik dan pengenalan terhadap calon yang diusung sebagai Gubernur dan wakil Gubernur misalnya, atau calon Legislatif, bahkan calon Presiden dan Wakil Presiden.

Melihat kondisi masyarakat pedesaan tersebut, maka strategi politik yang biasa digunakan partai politik dalam PEMILU maupun PILKADA yang menggunakan sistem pemilihan calon kandidat secara langsung adalah menggunakan titik vital dalam masyarakat pedesaan, terutama di Jawa yaitu peran ketokohan NU atau Kiai. Tokoh NU digunakan untuk diusung sebagai calon kandidat partai tertentu dan kiai yang menjadi lapisan dasar masyarakat desa menjadi penerus sosialisasi pada masyarakat untuk kemenangan partai berbasis Islam atau kemenangan calon kandidat yang diusung dari organisasi Nahdhotul Ulama (NU).

Penelitian ini memfokuskan peran kiai dalam PILGUB JATENG 2008, dengan rincian sebagai berikut :

- 1 Sosialisasi Politik, dimaksudkan pada sosialisasi pelaksanaan PILGUB JATENG 2008, mulai dari sosialisasi calon gubernur dan wakil gubernur jawa tengah tahun 2008, sosialisasi cara memilih yang benar, sosialisasi suara sah dan tidak sah.
- 2 Tim sukses untuk kemenangan calon Gubernur dan Wakil Gubenur Jawa Tengah tahun 2008.
- 3 Pencerahan warga untuk tidak golput.
- 4 Interaksi kiai dengan tokoh politik

Hal tersebut dapat digambarkan dengan bagan di bawah ini;



Gambar 1. Kerangka Teori

BAB III

METODE PENELITIAN

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bonda dan Tylor dalam Moleong 2007:3). Dalam konteks yang sama, Kirk dan Killer mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya (Moleong 2007:3).

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan berdasarkan beberapa pertimbangan :

1. Dengan metode kualitatif akan lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan
2. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden
3. Metode ini lebih peka dan lebih menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong 2007:5).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam metodologi penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di desa Sumur kecamatan Brangsong kabupaten Kendal. Secara geografis letak kabupaten Kendal sebelah barat

kota Semarang, sebelah timur kabupaten Batang dan Pekalongan, sebelah tenggara perbatasan kota Semarang yaitu kecamatan Wijen, sebelah barat daya yaitu perbatasan kabupaten Temanggung yaitu kecamatan Parakan.

2. Fokus Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan difokuskan pada peran kiai dalam PILGUB JATENG 2008 di desa Sumur kecamatan Brangsong kabupaten Kendal, dengan rincian penelitian sebagai berikut :

- a. Sosialisasi PILGUB JATENG 2008 terhadap masyarakat desa Sumur kecamatan Brangsong kabupaten Kendal
- b. Keikutsertaan kiai dalam Tim sukses pada PILGUB JATENG 2008
- c. Pencerahan terhadap masyarakat desa Sumur kecamatan Brangsong kabupaten Kendal untuk tidak golput
- d. Interaksi antara kiai dengan tokoh politik.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian terdiri atas sumber data utama dan sumber data tambahan. Sumber data utama berupa kata-kata dan tindakan, sedangkan sumber data tambahan berupa dokumen (Moleong 2007:157).

a. Responden

Pencarian data utama yang berupa kata-kata dan tindakan dilakukan melalui wawancara dan pengamatan. Untuk memperoleh data ini diperlukan responden, adapun responden yang ditentukan adalah kiai masyarakat desa Sumur kecamatan Brangsong kabupaten Kendal.

b. Dokumen

Dokumen yaitu data tambahan yang mendukung penelitian ini, data ini diperoleh dari dokumen para kiai, tokoh politik atau pemerintah setempat yang pernah mengadakan hubungan politik dengan para kiai desa Sumur kecamatan Brangsong kabupaten Kendal.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut :

a. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama interview adalah kontak langsung dan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*, (Rachman 1999:83). Dalam hal ini yang diwawancarai adalah :

- 1) Kiai desa Sumur kecamatan Brangsong kabupaten Kendal
- 2) Tokoh politik dan pemerintah daerah setempat
- 3) Masyarakat desa Sumur kecamatan Brangsong kabupaten Kendal.

Bentuk wawancara yang digunakan adalah “*semi structured*”. Dalam hal ini mula-mula interviewer menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban

yang di peroleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam (Suharsimi 1998).

b. Pengamatan (*observasi*)

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, Sehingga observer berada bersama objek yang diselidiki, disebut observasi langsung (Rachman 1999:77).

Dalam penelitian ini yang diobservasi adalah peran kiai dalam PILGUB JATENG 2008 dan interaksi antara kiai dengan tokoh politik dan metode observasi yang digunakan adalah melengkapi dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang akan terjadi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi diartikan sebagai cara pengumpulan data melalui peningkatan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (Rachman 1999:96).

Dalam penelitian ini dokumen yang dilihat berupa foto dan dokumen yang dimiliki kiai dan yang dihasilkan oleh peneliti, tokoh

politik yang pernah mengadakan hubungan politik dengan kiai di desa Sumur kecamatan Brangsong kabupaten Kendal.

5. Validitas dan Keabsahan Data

Keabsahan data dikontrol dengan metode triangulasi. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong 2007:330). Selanjutnya Patton dalam Moleong (2007:330) menjelaskan bahwa triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif .

Hal ini dapat dicapai dengan membandingkan hal-hal berikut :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah dan berpendidikan tinggi, pejabat pemerintahan setempat, dan orang kaya
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong 2007:330).

Jadi, proses atau teknik triangulasi yang di gunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi

- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah dan berpendidikan tinggi, pejabat pemerintahan setempat, dan orang kaya
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

6. Metode Analisa Data

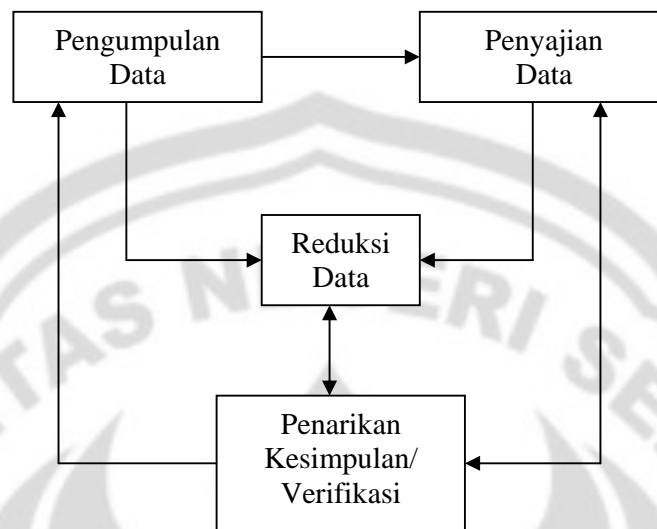
Analisa data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan hipotesis dasar kerja seperti yang di sarankan oleh data (Moleong 2002:103).

Metode analisa data yang digunakan adalah analisa interaktif mengingat data-data yang diperoleh berupa kata-kata dan tindakan.

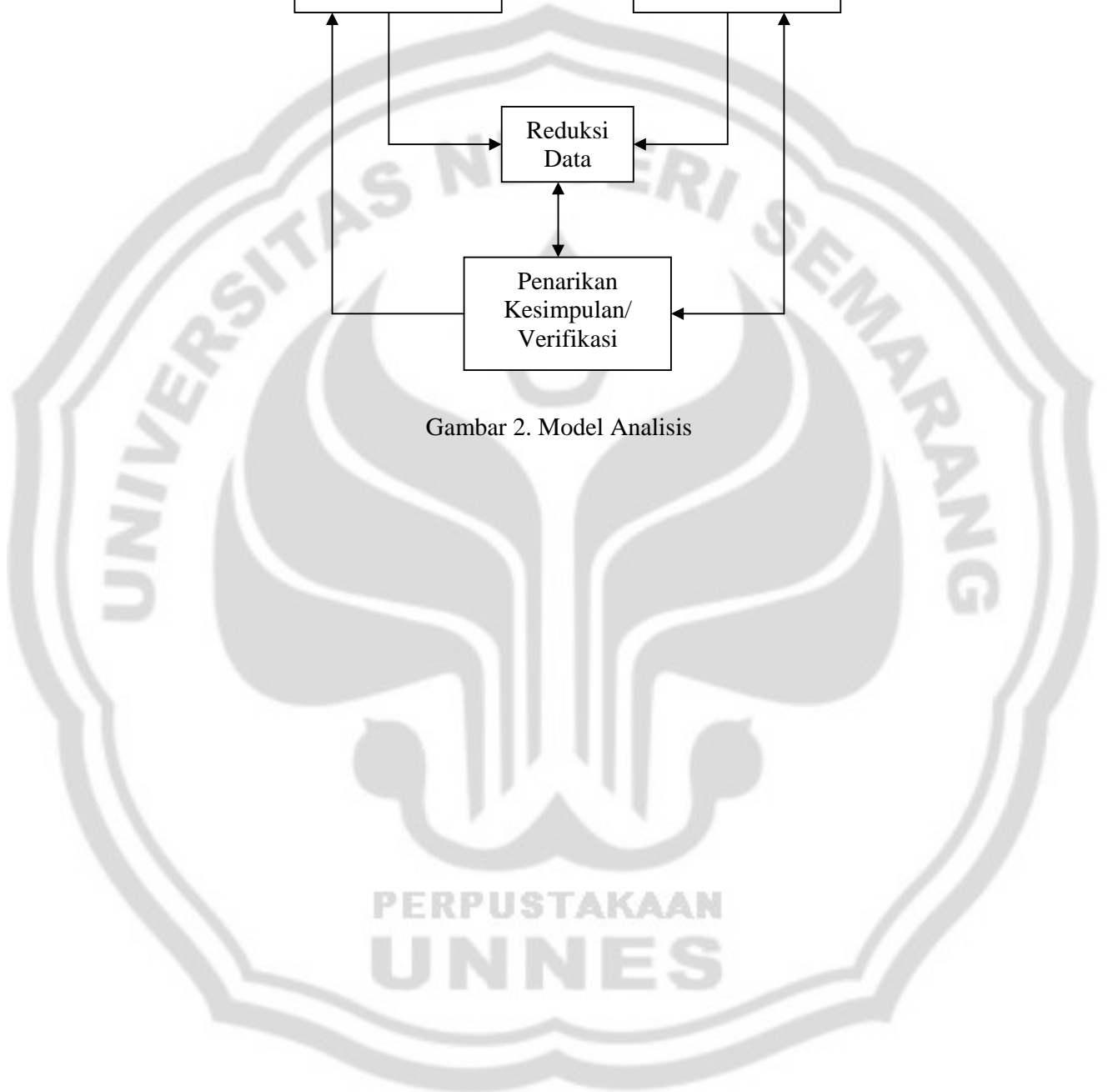
Rachman (1999:45) menjelaskan,

“Proses analisa data melalui tiga alur diantaranya yaitu :

- a. Reduksi data
Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabsahan, dan transformasi data kasar yang ada dalam catatan-catatan yang diperoleh di lapangan.
- b. Sajian data
Penyajian data berupa sekumpulan informasi yang telah tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- c. Penarikan Kesimpulan
Kesimpulan merupakan langkah akhir dalam analisis data. Penarikan kesimpulan didasarkan pada reduksi data”



Gambar 2. Model Analisis



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1 Gambaran Lokasi Penelitian

Untuk mengetahui tentang hasil penelitian dan pembahasan lebih lanjut terlebih dahulu penulis kemukakan gambaran secara umum mengenai daerah yang menjadi lokasi penelitian. Pada bagian deskripsi lokasi penelitian ini akan penulis uraikan secara berturut-berturut mengenai : 1 letak, luas, batas dan pembagian wilayah desa, 2 jumlah penduduk, 3 keadaan sosial budaya dan 4 sarana dan prasarana umum desa.

a. Letak, luas desa dan pembagian wilayah desa:

1) Letak Desa :

Secara administratif desa Sumur termasuk dalam wilayah kecamatan Brangsong kabupaten Kendal. Letak desa Sumur berada paling ujung kecamatan Brangsong kabupaten Kendal.

Jarak desa Sumur dari kota sebagai pusat wilayah administrasi dan ekonomi adalah :

- a) Ke kota kecamatan kurang lebih 6 km
- b) Ke kota kabupaten kurang lebih 10 km
- c) Ke kota propinsi kurang lebih 43 km

2) Luas Desa

Menurut data monografi desa Sumur bulan Juli 2009, Luas desa Sumur secara keseluruhan kurang lebih 446,200 ha.

3) Batas-batas Desa

Batas-batas wilayah desa Sumur kecamatan Brangsong kabupaten Kendal yaitu sebelah utara berbatasan dengan desa Blorok kecamatan Brangsong, Sebelah timur berbatasan dengan desa Magelung kecamatan Kaliwungu, Sebelah selatan berbatasan dengan desa Kedungsuren kecamatan Kaliwungu selatan, Sebelah barat berbatasan dengan desa Penjalin kecamatan Brangsong.

4) Pembagian Wilayah Desa

Wilayah desa Sumur terdiri atas 8 dukuh, yang dikelompokkan menjadi 8 Rukun warga (RW) dan 32 Rukun tangga (RT).

b. Jumlah Penduduk

Penduduk desa Sumur berjumlah 4.508 jiwa terdiri atas 2.223 jiwa laki-laki dan 2.285 jiwa perempuan (Sumber:Data Monografi dinamis desa Sumur per keadaan bulan Juli 2009).

c. Keadaan Sosial Budaya

1) Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk suatu daerah dengan daerah lain tidak sama. Perbedaan itu disebabkan karena perbedaan kondisi geografis atau keadaan alam dan peradaban penduduk.

Desa Sumur mempunyai 3.121 yang bermata pencaharian. Data selengkapnya disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1 : penduduk menurut mata pencaharian tahun 2009

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani sendiri	712 orang
2	Buruh tani	1.404 orang
3	Karyawan	25 orang
4	PNS	7 orang
5	TNI	1 orang
6	Wiraswasta	670 orang
7	Pertukangan	302 orang
	Jumlah	3.121 orang

Sumber : Data monografi dinamis desa Sumur menurut keadaan bulan Juli 2009

Dari data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat desa Sumur sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, Sistem pertanian di desa Sumur bergantung pada curah hujan, hal tersebut dikarenakan tanah pertanian desa Sumur berupa tanah tegalan yang tidak terdapat irigasi, sungai ataupun sumber air yang dialokasikan untuk perairan ke daerah pertanian tersebut. Para petani maupun buruh tani juga bekerja sebagai peternak dan pertukangan, Akan tetapi sebagian besar pemuda di desa Sumur lebih memilih

bertukang ataupun berwiraswasta dari pada bertani di sawah atau di ladang.

Tabel 2 : penduduk menurut mata pencaharian tahun 2008

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani sendiri	712 orang
2	Buruh tani	1.404 orang
3	Karyawan	27 orang
4	PNS	5 orang
5	TNI	1 orang
6	Wiraswasta	670 orang
7	Pertukangan	302 orang
	Jumlah	3.121 orang

Sumber : Data monografi dinamis desa Sumur menurut keadaan bulan Mei 2008

Pada data tahun 2008, mata pencaharian masyarakat desa Sumur tidak terjadi perubahan yang cukup signifikan, bahwa sebagian besar masyarakat desa Sumur tetap bermata pencaharian sebagai petani, dan jumlah PNS yang pada tahun 2008 berjumlah 5 orang pada tahun 2009 menjadi 7 orang.

2) Pendidikan

Pendidikan mempunyai peran strategis bagi kehidupan manusia. bahwa tinggi rendahnya tingkat pendidikan dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk menentukan kemajuan suatu

daerah. Tabel dibawah ini menunjukkan tingkat pendidikan desa Sumur;

Tabel 3 : Penduduk menurut pendidikan tahun 2009

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persen (%)
1	Perguruan Tinggi (PT)	4 orang	0,13 %
2	SLTA/ sederajat	125 orang	2,78 %
3	SLTP/ sederajat	340 orang	4,83 %
4	SD/ sederajat	2.140 orang	71, 8 %
5	Tidak tamat SD	1.003 orang	11,89 %
6	Tidak bersekolah	896 orang	8, 29 %
	Jumlah	4.508 orang	100 %

Sumber : Data monografi desa Sumur bulan Juli 2009

Data PILGUB JATENG 2008 menunjukkan jumlah data pemilih tetap (DPT) adalah 3.505 orang dengan rincian tingkat pendidikan sebagai berikut;

Tabel 4 : Data Pemilih Tetap PILGUB JATENG 2008 menurut pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persen (%)
1	Perguruan Tinggi (PT)	4 orang	0,13 %
2	SLTA/ sederajat	125 orang	6,77 %
3	SLTP/ sederajat	123 orang	5,89 %
4	SD/ sederajat	1.465 orang	42, 8 %
5	Tidak tamat SD	1.081 orang	38, 90 %
6	Tidak bersekolah	707 orang	4,83 %

	Jumlah	3.505 orang	100 %
--	--------	-------------	-------

Sumber : Data monografi desa Sumur bulan Mei 2008

Dalam tabel di atas, tingkat pendidikan masyarakat desa Sumur terhitung rendah, sebagian masyarakat hanya selesai pada tingkat pendidikan dasar dan bahkan tidak selesai pendidikan dasar dan tidak bersekolah.

3) Agama

Warga masyarakat desa Sumur yang berjumlah 4.508 orang seluruhnya memeluk agama Islam, Apabila dilihat dari segi aliran atau organisasi Islam yang diikuti adalah Nahdlotul Ulama (NU). (Data monografis desa Sumur bulan Juli 2009).

Organisasi Islam masyarakat desa Sumur seperti NU, Fatayat, Muslimat, dan IPNU-IPPNU tumbuh dan berkembang dengan baik, dalam organisasi keagamaan inilah warga masyarakat mengapresiasi diri dalam kehidupan sosial keagamaan.

d. Sarana dan Prasarana Umum Desa

Sarana dan prasarana umum merupakan salah satu hal yang mutlak keberadaannya dalam suatu daerah, karena dengan sarana dan prasarana kehidupan sosial ekonomi dan sebagainya dapat berjalan dengan semestinya, Selain itu tingkat kesejahteraan suatu daerah dapat dinilai dari kelengkapan sarana dan prasarannya.

Sarana dan prasarana desa Sumur adalah sebagai berikut :

1) Jalan dan Alat Transportasi

Jalan di desa Sumur di bagi atas dua bagian :

- a) Jalan poros desa, Panjang 2 km, Jalan sudah beraspal, akan tetapi dalam keadaan rusak dan kurang memadai
- b) Jalan dukuh, sebagian dalam keadaan baik dengan dipasang paving, akan tetapi sepanjang 2,5 km masih dalam keadaan kurang memadai dan belum diaspal ataupun dipaving
(Sumber:wawancara dengan kepala desa Sumur, Juli 2009).

Alat transportasi hanya ada pada jam tertentu, dan untuk aktivitas berdagang saja, yaitu pagi hari untuk aktivitas warga berdagang yaitu untuk berangkat ke pasar, dan sore hari untuk aktivitas warga kembali dari pasar.

2) Fasilitas Ekonomi

Desa Sumur merupakan daerah pertanian tegalan, hasil utama pertanian adalah palawija seperti bengkuang, ketela pohon dan umbi-umbian, akan tetapi pada musim penghujan para petani menanam padi dengan satu kali panen dan selebihnya menanam palawija.

Di desa Sumur tidak terdapat pasar desa, pasar terdekat terletak di desa Srogo kecamatan Brangsong yang berjarak 7 km dari desa Sumur (Sumber data:wawancara dengan Jumadi Kaur Pembangunan, 21 Juli 2009).

3) Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan di desa Sumur meliputi 2 buah SD Negeri, yaitu SD Sumur 01 dan SD 02, Taman kanak-kanak 1 buah, 2 madrasah diniyah, dan 2 buah taman pendidikan Alqur'an (Sumber: Monografis statis desa Sumur bulan Juli 2009).

4) Fasilitas Ibadah

Fasilitas ibadah di desa Sumur antara lain 1 buah masjid dan 28 buah mushola (Monografis dinamis desa Sumur bulan Juli 2009).

5) Fasilitas Kesehatan

Untuk fasilitas kesehatan di desa Sumur hanya memiliki satu puskesmas pembantu dan satu bidan (Monografis dinamis desa Sumur bulan Juli 2009).

2 Gambaran Umum Responden dan Informan

a. Responden

Responden adalah orang yang memberikan sumber data utama dalam suatu penelitian (Moleong 2002:9). Yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah dua orang kiai di desa Sumur, yaitu;

1) Kiai Mustaqim

Kiai Mustaqim merupakan guru ngaji dan pengajar madrasah diniyah, kiai Mustaqim juga memiliki sawah yang dipekerjakan oleh warga desa setempat, kiai Mustaqim dikenal

sebagai kiai yang kharismatik dan dipercaya warga desa Sumur memiliki kelebihan tertentu, sehingga Warga Desa Sumur mempercayai kiai Mustaqim untuk kesembuhan berbagai penyakit dalam.

Kiai Mustaqim aktif dalam partai politik, dengan menjadi pengurus partai di tingkat anak cabang Kecamatan Brangsong.

2) Kiai Suyuti Abrori

Kiai Suyuti dikenal sebagai mubaligh, pidato dan ceramahnya mendapat antusiasme masyarakat desa Sumur dan masyarakat sekitar, sehingga kiai Suyuti seringkali diundang dalam acara/pengajian tertentu untuk berpidato. Pekerjaan setiap harinya sama dengan kiai Mustaqim yaitu menjadi guru ngaji. Kiai Suyuti aktif dalam organisasi NU, akan tetapi kiai Suyuti tidak aktif dalam parpol tertentu ataupun menjadi pengurus parpol tertentu.

b. Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi luar penelitian (Moleong 2002:9). Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pemerintah desa, Tokoh masyarakat, Tokoh agama, Tokoh pemuda, Tokoh politik partai berbasis Islam, dan Masyarakat desa sumur.

Penentuan informan dilakukan dengan tehnik bertujuan, yaitu sesuai dengan pertimbangan peneliti sendiri sehingga dapat mewakili populasi. Pengambilan sampel dengan memperhatikan usia, tingkat

pendidikan, bidang pekerjaan. Karena tinggi rendahnya pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir seseorang. Bidang pekerjaan yang ditekuni seseorang juga sangat mempengaruhi cara berpikirnya, karena berhubungan dengan akses informasi yang diperoleh dalam pergaulan sehari-hari. Sehingga hal tersebut menjadi pertimbangan penulis dalam pengambilan sampel.

Tabel 5 : Informan menurut tingkat pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persen (%)
1	Perguruan Tinggi (PT)	2 orang	3,33 %
2	SLTA/ sederajat	3 orang	9,99%
3	SLTP/ sederajat	5 orang	15,1 %
4	SD/ sederajat	10 orang	36,6 %
5	Tidak tamat SD	6 orang	18,1 %
6	Tidak bersekolah	6 orang	18,1 %
	Jumlah	32 orang	100 %

Tabel 6 : Informan menurut mata pencaharian

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persen (%)
1	Petani sendiri	10 orang	39,3 %
2	Buruh tani	12 orang	45,4 %
3	PNS	2 orang	3,3 %
4	Wiraswasta	8 orang	12,1 %
	Jumlah	32 orang	100 %

3 Latar Belakang Kiai Terjun ke Dunia Politik

Keterlibatan kiai dalam dunia politik telah berlangsung jauh pada zaman-zaman nabi, Di Indonesia kiai telah berperan dalam politik jauh sebelum kemerdekaan, peran kiai dalam proses sosial politik memiliki posisi yang strategis dan memainkan peran penting dalam setiap perubahan yang dianggap para kiai sebagai perjuangan untuk keseimbangan dunia dan kehidupan akhirat. Sesuai yang dikatakan kiai Mustaqim bahwa :

“Saya berpartisipasi aktif dalam Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) karena dakwah demi umat, hal ini sudah ada perintah dalam Al-Qur’an yaitu *“Kuntu Khairo Ummatin Akhrojatinnas ta’mulun mimma’rufatan”* (bahwa kamu sekalian dijadikan oleh Allah menjadi umat terbaik untuk berdakwah supaya menjadi yang terbaik), bumi dan negara akan menjadi hancur tanpa adanya ulama dan kiai, alasan saya ikut dalam kepengurusan PKB karena PKB lebih dekat dengan keseimbangan agama dan duniawi, maksudnya PKB memiliki andil besar dalam pembangunan agama Islam, seperti halnya fasilitas sekolah, tempat ibadah dan pondok pesantren, PKB telah memelihara ajaran-ajaran Islam dengan semampunya” (wawancara 23 Juli 2009).

4 Peran Kiai dalam Sosialisasi Calon Gubernur dan Wakil Gubernur JATENG 2008

PILGUB JATENG 2008 adalah pemilihan Gubernur pertama yang dilaksanakan dengan memilih calon Gubernur dan Wakil Gubernur secara

langsung. Cara ini memaksa warga untuk memilih pasangan Calon Gubernur dan Wakil Gubernur kenal ataupun tidak pada tokoh pasangan itu ataupun pada program yang dimiliki oleh pasangan itu, oleh karenanya sosialisasi Calon Gubernur dan Wakil Gubernur sangat penting, dari sini warga diharapkan dapat mengenal pasangan Calon Gubernur dan Wakil Gubernur beserta program yang mereka tawarkan.

Di desa Sumur sosialisasi PILGUB JATENG 2008 dimanfaatkan sebaik mungkin oleh tim sukses dari pasangan Calon Gubernur dan Wakil Gubernur. Kiai merupakan tokoh yang dicari untuk ikut serta dalam sosialisasi CAGUB-CAWAGUB JATENG 2008, Peran kiai dinilai strategis untuk mencari simpati massa, oleh karena itu dengan berbagai kegiatan, kiai memiliki peran dalam sosialisasi PILGUB JATENG 2008.

a. *Istighostah*

Istighostah adalah pengajian yang ditujukan untuk bertafakur, mendekatkan diri kepada Allah dengan menyerukan bacaan-bacaan atau lafadz-lafadz dengan bahasa arab.

Kegiatan ini diadakan seminggu sekali di masjid Baitul Hidayah desa Sumur, Kegiatan ini dihadiri oleh sejumlah kiai desa Sumur dan kiai dari luar desa Sumur serta masyarakat desa Sumur secara keseluruhan.

Dalam *Istighostah* ini, tepatnya sebelum PILGUB JATENG 2008 berlangsung, Kiai Suyuti memberi *tausiyah* kepada masyarakat. Dalam *tausiyah* atau pidato tersebut, Kiai Suyuti menyinggung mengenai PILGUB JATENG 2008, yaitu mensosialisasikan pasangan

CAGUB-CAWAGUB dari berbagai parpol, Akan tetapi kiai Suyuti memberi pemahaman pada masyarakat bahwa orang NU sudah seharusnya memilih Calon Gubernur dan Wakil Gubernur perwakilan dari NU, Pemahaman tersebut ditujukan pada pasangan Bambang-Adnan, karena Adnan selaku ketua PW NU Jawa Tengah, hal ini sesuai pengakuan Kiai Suyuti “Saya memberi pemahaman pada masyarakat bahwa dalam PILGUB JATENG 2008 sebaiknya memilih Wakil Gubernur dari NU, Walaupun PKB memang partainya orang NU, tapi PKB tidak mengusung calon dari tokoh NU ” (wawancara 21 Juli 2009).

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa pasangangan Bambang-Adnan dianggap lebih bisa mewakili aspirasi warga NU, karena Muhammad Adnan adalah ketua PW NU JATENG.

Peran strategis kiai didukung dengan tidak adanya pemahaman masyarakat terhadap Calon Gubernur dan Wakil Gubernur dengan segala program-programnya, Masyarakat cenderung buta siapa yang akan dipilih dalam PILGUB nanti, Peran media massa ataupun media cetak tidak berpengaruh signifikan untuk memberi pemahaman pada masyarakat desa, dalam hal ini, kiai sebagai tokoh khairismatik lebih memegang peran vital dalam masalah ini, sesuai pengakuan Nur Hidayah,

“Saya bingung mau milih siapa saat PILGUB, Saya tidak mengenal semua CAGUB ataupun CAWAGUBnya, tapi saat saya ikut Istighostah, Kiai Suyuti memberi anjuran bahwa diantara ketiga pasangan ada yang dapat memberi kemanfaatan yang baik pada

masyarakat yaitu pasangan Bambang-Andan, saya pikir mau ikut anjuran siapa kalau bukan pada kiai” (wawancara, 22 Juli 2009).

Nurhayati mengatakan bahwa apabila Gubernur terpilih dekat dengan warga NU, maka kepentingan menyangkut fasilitas keagamaan lebih diperhatikan ”Jika Gubernur terpilih dekat dengan NU maka, selain fasilitas umum, fasilitas keagamaan bisa lebih diperhatikan lagi, karena pembangunan masjid desa Sumur dari tahun 2002 sampai sekarang belum sepenuhnya selesai”. (wawancara 22 Juli 2009).

Hal senada juga dikatakan A Zairi,

“Kiai Suyuti memang sosok yang penuh suri tauladan yang baik, beliau memberi pemahaman saat Istighosah, bahwa Calon Gubernur yang baik adalah yang dari orang kita sendiri, yaitu dari NU, pemahaman yang diberikan pak kiai memang saya benarkan, karena saya percaya Pak kiai Suyuti adalah sosok yang tidak mungkin mengelabui orang dengan menyuruh memilih pada pasangan CAGUB CAWAGUB yang salah, selain itu ada hadist yang mengatakan ‘*Al Ulama wa rostatul anbiya*’ artinya bahwa ulama adalah pewaris para Nabi, Jadi saya percaya bahwa kiai merupakan pembawa ajaran baik untuk kepentingan umatnya” (wawancara, 22 Juli 2009).

Metode sosialisasi yang digunakan oleh kiai Suyuti yaitu dengan memberi contoh pada masyarakat secara langsung bagaimana cara mencoblos pada kertas suara dan langsung memberi contoh dengan mencoblos pasangan yang di anjurkan oleh kiai Suyuti yaitu pasangan nomor urut 1 yaitu Bambang-Adnan.

Hal ini sesuai pengakuan A. Ismun “Kami diberitahukan cara mencoblos dan mencari tau letak pasangan yang akan dipilih” (wawancara, 23 Juli 2009).

- b. Kegiatan rutin Fatayat-Muslimat NU ranting sumur.

Fatayat-Muslimat NU adalah Organisasi wanita Nahdlotul Ulama, Organisasi ini terstruktur dari wilayah, cabang, dan anak cabang hingga ranting, yaitu terdapat di desa atau kelurahan, Di desa Sumur rutinan Fatayat-Muslimat NU dilaksanakan seminggu sekali, kegiatan rutinan ini diisi dengan kegiatan keagamaan mulai dari berzanji, tahlil, manaqib, dan membaca surat Yasin. Muslimat-Fatayat NU memiliki stuktur kepengurusan, melalui kepengurusan ini kiai Suyuti bekerjasama dengan pengurus Muslimat-Fatayat NU mensosialisasikan CAGUB-CAWAGUB JATENG 2008 dengan memberi pemahaman pada anggota Fatayat-Muslimat untuk memilih pasangan CAGUB-CAWAGUB dari NU. Seperti yang dikatakan Afuah ketua Muslimat NU Ranting Sumur “Para kiai memberi anjuran pada kami (pengurus) untuk memilih CAGUB-CAWAGUB dari NU, lebih rincinya pasangan Bambang-Adnan” (wawancara 23 Juli 2009).

Selain mendapat anjuran dari kiai Suyuti, Afuah juga mendapat anjuran dari kiai Mustaqim untuk mensosialisasikan pasangan CAGUB-CAWAGUB, Kiai Mustaqim merupakan kiai yang aktif dalam partai PKB, berbeda dengan anjuran kiai Suyuti, kiai Mustaqim memberi anjuran untuk memilih pasangan Agus-Kholiq yang diusung dari PKB. Seperti yang diakui kiai Mustaqim,

“Saya memberi anjuran pada masyarakat melalui pengurus Fatayat-Muslimat Ranting Sumur, agar memahami bahwa Pak Agus adalah CAGUB yang diusung dari PKB, karena PKB dengan Muslimat-Fatayat adalah bagian dari satu tubuh yang saling terikat, Saya juga memberi pemahaman bahwa Insya Allah, Pak Agus adalah sosok khirismatik dan bertanggung jawab serta dapat memenuhi

aspirasi masyarakat dengan baik, terutama warga NU” (wawancara, 23 Juli 2009).

Mujaziroh mengatakan “Bu Afuah (ketua Muslimat NU ranting Sumur) menyampaikan bahwa dalam PILGUB JATENG ada dua pasangan yang harus diperhatikan untuk dipilih salah satu yaitu Bambang-Adnan dari GOLKAR dan Agus-Kholiq dari PKB” (wawancara 23 Juli 2009).

Dalam sosialisasi, Afuah memberi tekanan pada anggota Fatayat-Muslimat bahwa, Kiai Mustaqim memberi anjuran untuk memilih pasangan Agus-Kholiq dan kiai Suyuti memberi anjuran pada pasangan Bambang-Adnan selaku ketua PW NU JATENG, hal ini sesuai pengakuan Mujaziroh “anjuran yang datang dari kiai Suyuti dan kiai Mustaqim berbeda yaitu, kiai Mustaqim menganjurkan pada pasangan Agus-Kholiq dan kiai Suyuti pada Pak Adnan No. urut 1, karena Pak Adnan adalah ketua PW NU JATENG” (wawancara 23 Juli 2009).

Dalam sosialisasi CAGUB-CAWAGUB, warga Desa Sumur tidak memperhatikan program dari pasangan CAGUB-CAWAGUB, warga memilih lebih cenderung karena anjuran kiai atau ketokohan NU yang dimiliki oleh CAGUB ataupun CAWAGUB, sesuai pengakuan Zaenuri (Responden 43 tahun) “*walah, program-program opo kui?seng penting Pak kiai ngendiko, milih wong NU, yaiku Pak Adnan, yo wis mantep wae, Pak Adnan kan ketua PW NU JATENG, mestine yo biso makmurke wong cilik*” (walah, program-program itu

apa? yang penting Pak kiai mengatakan untuk memilih orang NU, yaitu Pak Adnan, ya percaya saja, karena kata pak kiai Suyuti Pak Adnan adalah ketua PW NU JATENG, mestinya bisa memberi kemakmuran untuk rakyat kecil) (wawancara 24 Juli 2009).

Hal senada dikatakan oleh Responden yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi dan bekerja sebagai pegawai negeri yaitu Kasnadi,

“Program bukan merupakan suatu jaminan terhadap kemajuan pemerintahan nantinya, menurut saya, program merupakan janji kampanye semata, tapi saya percaya dengan kiai Suyuti, bahwa pilihan yang tepat memang jatuh pada Bambang-Adnan, saya tidak begitu mengenal pasangan ini, tapi kiai Suyuti cukup mengenal dan saya yakin, kiai Suyuti memberi anjuran yang baik bagi masyarakat umumnya, dan warga NU khususnya” (wawancara, 24 Juli 2009).

Mad Royani yang berprofesi sebagai mahasiswa juga mengatakan hal yang sama,

“Saya lebih memperhatikan apa yang dikatan kiai Suyuti dari pada memperhatikan program dari CAGUB-CAWAGUB, program memang perlu diperhatikan, tapi program tidak lebih dari permainan politik, Saya percaya kiai Suyuti karena beliau bukan kiai yang memiliki kepentingan pribadi yang dapat merugikan desa Sumur” (wawancara, 24 juli 2009).

5 Peran Kiai dalam Tim Sukses atau Tim Kampanye

Tim sukses merupakan suatu tim untuk penyuksesan pemilu yang berperan besar dalam membantu mengantarkan sang kandidat yang diunggulkan, Tim sukses berada pada level paling rendah yaitu pedesaan hingga sampai pada tataran Nasional (Waluyo 2005:15).

Tim Sukses atau tim Kampanye memiliki pengertian yang hampir sama dari segi fungsi dan tujuannya, Tim sukses dilakukan untuk penyuksesan kandidat tertentu, begitupun tim kampanye juga dibentuk untuk kemenangan kandidat tertentu.

Peran kiai dalam tim sukses tidak begitu besar, hal tersebut terlihat pada aktifitas kiai menjelang pelaksanaan PILGUB JATENG 2008, kiai yang berperan aktif dalam kampanye dan tim sukses hanya kiai Mustaqim, sedangkan kiai Suyuti dan para kiai yang lain tidak terlibat dalam tim kampanye ataupun tim sukses. Kiai Suyuti mengatakan “Saya tidak pernah ikut dalam kampanye, saya hanya menganjurkan seseorang untuk memilih CAGUB-CAWAGUB yang baik, bukan berkampanye, saya kan ndak aktif di parpol, jadi saya ndak pernah mengikuti kampanye ataupun sebagai tim sukses” (wawancara 21 Juli 2009).

Walaupun kiai Suyuti tidak berperan dalam kampanye atau tim sukses, akan tetapi kiai Suyuti melaksanakan sosialisasi CAGUB-CAWAGUB pada acara istighostah, kiai Suyuti mengatakan bahwa tujuan sosialisasi tersebut adalah karena untuk tujuan kemaslahatan umat bukan demi kepentingan partai tertentu atau kepentingan pribadi (wawancara 21 Juli 2009).

Berbeda dengan kiai Mustaqim selaku pengurus PKB, kiai Mustaqim menjadi tim sukses untuk pasangan Agus-Kholiq, hal ini sesuai pengakuan kiai Mustaqim

“Saya dipercaya kiai Zubaidi (ketua Tanfidz PKB PAC Kecamatan Brangsong) untuk memberi pengertian pada warga desa Sumur supaya

lebih mengenal dan memilih CAGUB-CAWAGUB dari PKB, karena PKB adalah partai yang selama ini telah memperjuangkan aspirasi warga NU untuk kepentingan fasilitas keagamaan dan pendidikan, jadi sudah semestinya saya memperjuangkan PKB dengan menjadi tim sukses untuk pasangan yang diusung oleh PKB” (wawancara, 23 Juli 2009).

Maksud CAGUB-CAWAGUB dari PKB adalah pasangan Agus-Kholiq, peran kiai Mustaqim dalam penyuksesan pasangan Agus-Kholiq diantaranya adalah :

- a. Mengerahkan warga untuk memasang spanduk pasangan Agus-Kholiq dan memasang bendera PKB

Secara tersrtuktur PAC PKB Kecamatan Brangsong membentuk panitia penyuksesan PILGUB JATENG 2008, yaitu untuk pasangan Agus-Kholiq, Kiai Mustaqim merupakan kiai yang menjadi salah satu panitia penyuksesan sekaligus merangkap sebagai tim sukses untuk desa Sumur, hal ini sesuai pengakuan Abdul Aziz pengurus PAC PKB kecamatan Brangsong

“Kiai Mustaqim masuk dalam kepanitian penyuksesan PILGUB JATENG 2008, sekaligus sebagai tim sukses pasangan Agus-Kholiq untuk desa Sumur, Pak Zubaidi (Ketua dewan Tanfidz PAC PKB kecamatan Brangsong) percaya pada beliau karena kiai Mustaqim sosok yang dianggap mampu dan memiliki peran besar baik dalam organisasi IPNU-IPPNU ranting sumur, maupun dalam masyarakat desa Sumur” (wawancara, 24 Juli 2009).

Pemasangan spanduk pasangan CAGUB-CAWAGUB dan pemasangan bendera PKB merupakan cara untuk mencari massa sekaligus mengenalkan CAGUB-CAWAGUB pada warga, Cara kiai Musatqim mengerahkan pamasangan spanduk dan bendera dengan

memerintahkannya warga yang dekat dengannya serta memiliki loyal pada PKB.

- b. Mengisi acara sebagai *Mauidloh hasanah* sekaligus sebagai “jurkam” pada sarasehan dan dialog keagamaan bersama organisasi Ikatan Pelajar Putra/Putri Indonesia (IPNU-IPPNU) ranting Sumur.

IPNU-IPPNU adalah satu-satunya organisasi remaja keagamaan di desa Sumur, IPNU-IPPNU tumbuh dan berkembang dengan baik, karena hanya melalui organisasi ini remaja desa Sumur dapat berapresiasi dalam organisasi, hal ini menjadikan organisasi IPNU-IPPNU strategis untuk jembatan penghubung kampanye politik pada PILGUB JATENG 2008.

Sarasehan dan dialog tersebut selain dihadiri oleh pengurus dan anggota IPNU-IPPNU ranting Sumur, juga dihadiri oleh ranting lain se-Kecamatan Brangsong, Fatayat Muslimat dan karang taruna. Kiai Mustaqim mengisi acara dalam *mauidloh hasanah* sekaligus sebagai juru kampanye, setelah *mauidloh hasanah* selesai, kiai menyampaikan kampanye politik yaitu mengajak semua yang hadir untuk memilih CAGUB-CAWAGUB dari PKB yaitu pasangan AGUS-KHOLIQ, hal ini sesuai yang dikatakan Suhartini selaku ketua IPPNU ranting Sumur “Kiai Mustaqim meminta kami untuk memilih CAGUB-CAWAGUB dari PKB”

Kiai Mustaqim adalah Pembina IPNU-IPPNU ranting Sumur, sebagai Pembina, kiai Mustaqim memiliki peran besar dalam

perkembangan IPNU-IPPNU, hal ini tentu mempengaruhi pilihan remaja IPNU terhadap CAGUB-CAWAGUB, seperti yang dikatakan Nilnalmuna “Saya pribadi memang belum tahu mau memutuskan siapa yang akan dipilih, tapi *ngendikane* kiai Mustaqim untuk memilih CAGUB-CAWAGUB dari PKB adalah pilihan yang baik” (wawancara 24 Juli 2009).

Hal senada dikatakan Suprpto ketua IPNU ranting Sumur “Kiai Mustaqim merupakan sosok yang kami hormati dengan segala tanggung jawabnya, anjuran kiai adalah sunnah untuk dilaksanakan” (wawancara 24 Juli 2009).

c. Mangajak Warga Masyarakat untuk Mengikuti Kampanye se-Kecamatan Brangsong

Kiai Mustaqim merupakan Tim sukses untuk pasangan Agus-kholiq, sedangkan kiai Suyuti merupakan kiai yang dalam pengakuannya tidak terlibat dalam Tim sukses dan kampanye.

Cara kiai Mustaqim mengajak warga untuk mengikuti kampanye yaitu dengan mengajak kerabat dekat dan orang dekat yang mempunyai loyal pada PKB, selain itu kiai berkoordinasi dengan Fatayat-Muslimat dan IPNU-IPPNU ranting Sumur, hal ini sesuai pengakuan Suhartini selaku ketua IPNU “pak kiai memberi informasi pada pengurus IPNU-PPNU ranting Sumur dan mengajak serta untuk ikut dalam kampanye se-Kecamatan Brangsong” (wawancara 24 Juli 2009). Hal senada dikatakan Afuah selaku ketua Muslimat NU “Kami

diminta untuk mengikuti kampanye pasangan Agus-Kholiq dilapangan Kecamatan Brangsong” (wawancara 23 Juli 2009).

Kampanye dilaksanakan di lapangan kecamatan Brangsong dengan sistem kampanye terbuka, yaitu dengan mengumpulkan warga di tempat terbuka yang isi acara tersebut meminta pada masyarakat untuk memilih CAGUB-CAWAGUB JATENG 2008. Untuk menarik perhatian warga, kampanye mengundang beberapa artis lokal untuk berkostum dangdut dan arak-arakan sepeda motor dan mobil mengelilingi kecamatan Brangsong.

PILGUB JATENG 2008 yang dilaksanakan dengan memilih CAGUB-CAWAGUB secara langsung menjadikan warga tidak memperdulikan identitas parpol yang mereka anut atau percaya, misalnya seseorang yang loyal pada PKB ketika diwawancara perilahhal pilihannya pada CAGUB-CAWAGUB 2008, ternyata tidak memilih pada pasangan yang diusung oleh PKB, akan tetapi lebih pada pesan seorang kiai yang dipercayainya, dan pada ketokohan seorang CAGUB-CAWAGUB. Dalam hal ini Zaenuri (responden) mengatakan “Pak kiai Suyuti menganjurkan dan mengatakan bahwa pasangan yang diusung oleh PKB bukan berasal dari NU, Pak Adnan lebih dekat dengan NU, oleh karena itu saya memilih pak Adnan saja” (wawancara 24 Juli 2009).

6 Peran Kiai dalam Pencerahan Terhadap Warga untuk tidak Golput

Golput atau golongan putih merupakan sikap dan tindakan seseorang yang dapat merugikan bangsa dan negara, karena Golput merupakan tindakan pasif seseorang dalam partisipasi politik. Budiardjo (2008:479-480) menjelaskan bahwa sikap golput muncul dengan berbagai hal, salah satu diantaranya karena warga masyarakat tidak memiliki pilihan diantara calon kandidat parpol yang diusung, karena itu pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan tokoh agama dengan berbagai kegiatan memberi himbuan pada masyarakat untuk tidak mengambil keputusan golput pada PILGUB JATENG 2008.

Peran kiai dalam pencerahan warga untuk tidak golput terlihat dalam ceramah di acara *istighostah*, dalam ceramah tersebut kiai Suyuti selaku pengisi *mauidloh hasanah* memberi penjelasan pada warga, bahwa aspirasi masyarakat sangat penting untuk memutuskan siapa yang akan menjadi pemimpin provinsi JATENG. Hal ini sesuai pernyataan kiai Suyuti “waktu itu (istighostah) saya mengatakan pada masyarakat desa Sumur untuk tetap mencoblos dalam PILGUB, karena memilih pada saat PILGUB menentukan pemimpin Jawa tengah” (wawancara 21 Juli 2009). Zaenuri mengatakan “Kiai Suyuti memberi pesan pada kami untuk mencoblos saat PILGUB nanti, selain itu kiai juga memberitahukan, Calon mana yang pantas kami pilih” (wawancara 24 Juli 2009).

Berbeda dengan kiai Suyuti, kiai Mustaqim menggunakan koordinasi pada Fatayat-Muslimat NU untuk menyampaikan pada warga

masyarakat untuk menggunakan hak pilih dalam PILGUB dan dengan mengisi *mauidloh hasanah* pada organisasi IPNU-IPPNU ranting Sumur.

Aisyah sekretaris IPPNU mengatakan “pesan pak kiai Mustaqim untuk tidak golput disampaikan pada saat dialog keagamaan menjelang PILGUB JATENG 2008” (wawancara 24 Juli 2009).

Koordinasi diatas maksudnya adalah meminta pengurus Fataya-Muslimat bekerjasama dengan kiai Mustaqim untuk menyampaikan pesan-pesan kiai pada warga untuk tidak golput, hal ini sesuai perkataan Afuah “Saya diminta pak kiai Mustaqim untuk membina seluruh anggota Fatayat-Muslimat untuk tidak golput, karena pesan kiai Mustaqim adalah bahwa golput hukumnya makruh” (wawancara 24 Juli 2009).

7 Interaksi antara Kiai dengan Tokoh Politik

Kiai dan tokoh politik merupakan satu-kesatuan, maksudnya bahwa tokoh politik yang dimaksud adalah para kiai yang juga masih aktif atau sebagai dewan penasihat PKB, karena Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) kecamatan Brangsong baik dari PAC, sampai ranting di desa atau kelurahan secara terstruktur meletakkan kiai pada kepengurusan dan menjabat sebagai struktur tertinggi dalam kepengurusan PKB, begitu juga kiai Mustaqim yang aktif dalam kepengurusan PAC kecamatan Brangsong.

Menurut hasil wawancara dengan Aziz (wawancara 24 Juli 2009) salah satu tokoh politik yang aktif dalam PKB mengatakan bahwa tokoh politik dan kiai adalah satu-kesatuan, maksudnya bahwa kiai adalah tokoh

politik dan tokoh politik adalah kiai, karena kiai secara terstruktur merupakan bagian dari partai politik berbasis Islam dan menjadi penasihat partai politik Islam, kecuali seorang kiai yang tidak aktif dalam parpol tertentu atau tidak terlibat dalam politik tertentu, lebih jelasnya kiai yang aktif dalam parpol ataupun tidak, sangat sedikit berinteraksi dengan tokoh politik yang aktif dalam partai non Islam.

“Bentuk interaksi antara kiai dengan tokoh politik yaitu dimana kegiatan PKB berlangsung disitu kiai terlibat didalamnya, kegiatan PKB diantaranya adalah :

- a. Mengadakan kerjasama memperingati hari besar Islam
- b. Mengadakan do'a bersama (*Istighosah*)
- c. Pertemuan pengurus PKB yang diadakan secara periodik
- d. Peringatan hari lahir (harlah) PKB
- e. Silaturahmi dan kampanye politik
- f. Rapat partai” (wawancara, dengan Aziz 24 Juli 2009).

Menurut Asror (wawancara 24 Juli 2009) salah satu pengurus PAC PKB kecamatan Brangsong masuknya kiai dalam struktur tertinggi dalam kepengurusan PKB karena untuk keberhasilan dan kemaslahatan umat. Menurutnya jika kiai tidak memimpin dalam PKB maka kepentingan agamanya menjadi sedikit tertunda seperti pembanguan masjid, pembangunan pesantren dan sarana prasarana lainnya. Dan jika kiai menjadi pemimpin dalam parpol Islam akan mempengaruhi kebijakan-kebijakan Undang-undang (UU), Peraturan Daerah (PERDA), akan menyeimbangkan kepentingan agama dan dunia, serta dijiwai oleh moral agama. Saran-saran yang diberikan kiai pada para pengurus PKB antara lain :

- a. Hendaknya para pengurus PKB bisa membedakan antara yang *maslahat* dan *madhorot* terkait dengan masalah politik agar dapat meminimalkan perpecahan.
- b. Mengembangkan sikap politik yang santun tidak menghalalkan segala cara dalam berpolitik (wawancara dengan Asror 24 Juli 2009).

B. Pembahasan

1 Peran Kiai dalam PILGUB JATENG 2008

Alasan kiai terjun dalam dunia politik, menurut kiai Mustaqim yaitu untuk dakwah demi umat, kiai Mustaqim percaya bahwa dakwah tidak harus melalui pengajian yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhannya, akan tetapi terlibat dalam dunia politik merupakan salah satu bentuk dakwah untuk kepentingan manusia dengan manusia untuk kesejahteraan umat Islam, salah satu bentuk keterlibatan kiai Mustaqim dalam dunia politik yaitu dengan aktif pada Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Alasan Kiai Mustaqim aktif dalam PKB karena PKB lebih dekat dengan keseimbangan agama dan duniawi, maksudnya PKB memiliki andil besar dalam pembangunan agama Islam, seperti halnya fasilitas sekolah, tempat ibadah dan pondok pesantren serta pemeliharaan ajaran-ajaran Islam.

Hal ini sesuai dengan pendapat Nastir dalam Turmudi (2004:230) bahwa,

“Membangun Islam tidak bisa dipisahkan dari membangun masyarakat, membangun negara dan membangun kebebasan. Berkaitan

dengan membangun hubungan manusia dengan sesamanya fungsi agama adalah menjaga hubungan itu dalam aspek kehidupan. Disini kita harus memperhatikan fungsi politik dalam menjaga hubungan tersebut, apakah politik mencakup semua aspek kehidupan atau semuanya? Politik hanya merupakan satu aspek dari hubungan antara manusia dengan sesamanya. Sementara fungsi agama adalah menjaga hubungan ini dalam semua aspek kehidupan. Maka bagaimana mungkin agama yang meliputi semua aspek kehidupan dapat dipisahkan dari politik yang meliputi satu aspek saja?"

Peran kiai dalam PILGUB JATENG 2008 merupakan bentuk keterlibatan kiai dalam dunia politik, Peran kiai dalam PILGUB JATENG 2008 terlihat dalam beberapa kegiatan, diantaranya yaitu :

a. Sosialisasi Calon Gubernur dan Wakil Gubernur

Kiai Suyuti berperan dalam sosialisasi CAGUB-CAWAGUB JATENG 2008, Melalui acara do'a bersama (*istighostah*), Kiai suyuti memberi *tausiyah* atau pidato keagamaan dan mensosialisasikan kelima pasangan CAGUB-CAWAGUB yang diusung dari berbagai parpol, akan tetapi dalam sosialisasi tersebut kiai Suyuti juga memberi pemahaman para warga untuk memilih pasangan tertentu.

Menurut penulis, ceramah keagamaan yang ditambahi dengan sosialisasi CAGUB-CAWAGUB dan anjuran pada warga untuk memilih pada pasangan tertentu menjadikan kiai Suyuti memiliki peran dalam politik.

Aktifitas politik lain yaitu Sosialisasi CAGUB-CAWAGUB yang dilakukan oleh kiai Mustaqim yang berkoordinasi dengan pengurus Fatayat-Muslimat NU ranting Sumur untuk mensosialisasikan pasangan CAGUB-CAWAGUB yang diusung dari Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).

Sosialisasi politik dibagi menjadi dua kategori, yaitu :

- 1) Pendidikan politik
yaitu suatu proses yang dialogik antara pemberi dan penerima pesan, melalui proses ini anggota masyarakat mengenal dan mempelajari nilai-nilai, norma, dan simbol politik negara dari berbagai pihak dalam sistem politik, seperti sekolah, pemerintah, partai politik, dan peserta didik dalam rangka memilih yang dipandang ideal dan baik, melalui kegiatan kursus, latihan kepemimpinan, diskusi, dan keikutsertaan dalam berbagai forum pertemuan.
- 2) Indoktrinasi politik.
Proses sepihak ketika penguasa memobilisasi dan memanipulasi warga masyarakat untuk menerima nilai, norma, dan simbol yang dianggap mereka sebagai ideal dan baik. Melalui forum pengarahan yang penuh paksaan psikologis, dan latihan yang penuh disiplin, partai politik dalam sistem totaliter melaksanakan fungsi indoktrinasi politik (Gatra dkk. 2008:75).

Kiai dalam melaksanakan sosialisasi pasangan CAGUB-CAWAGUB bersifat menganjurkan untuk memilih pada salah satu pasangan CAGUB-CAWAGUB, Menurut penulis sosialisasi CAGUB-CAWAGUB yang dilakukan oleh kiai bersifat indoktrinasi politik, karena sosialisasi politik dilaksanakan dengan proses sepihak untuk memilih pasangan tertentu dalam PILGUB JATENG 2008.

Menurut Gatra dkk. (2007:86) pengaruh individu dalam sosialisasi politik diantaranya yaitu :

- 1) Para pemilih membuat keputusan diakhir sosialisasi politik atau mengubah pendapat mereka selama sosialisasi mempunyai kemungkinan lebih besar dipengaruhi oleh pengetahuan pribadi.
- 2) Pemimpin opini (*Opini Leader*) dijumpai pada setiap tingkat sosialisasi dan diasumsikan sangat mirip dengan orang-orang yang mereka pengaruhi.
- 3) Pemimpin opini ditemukan lebih terekspos kemedi massa dari pada orang-orang yang tidak dinyatakan sebagai pemimpin opini.

Melihat pada sifat individu masyarakat desa Sumur, tingkat pengetahuan pribadi mengenai pasangan CAGUB-CAWAGUB sangat minim, hal ini disebabkan karena masyarakat desa Sumur sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan, pengalaman, pekerjaan yang relatif masih rendah, sehingga kiai masih dianggap sebagai tokoh panutan tidak hanya dalam bidang keagamaan, bahkan dalam bidang politik. Menurut penulis pemimpin opini merupakan hal yang paling memicu pengaruh individu dalam sosialisasi politik.

Sedangkan individu masyarakat desa Sumur yang masuk dalam kategori latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang relatif tinggi juga masih menganggap bahwa kiai adalah tokoh panutan politik yang baik, hal ini seperti yang dikatakan Kasnadi dan Mad Royani, bahwa menurut mereka program dalam suatu pemilu merupakan janji kampanye semata dan lebih menganggap kiai sebagai tokoh panutan yang baik.

b. Tim sukses/Tim Kampanye

Dalam PILGUB JATENG 2008, kiai Mustaqim aktif dalam tim sukses dan kampanye, bentuk kegiatan untuk menyukseskan pasangan CAGUB-CAWAGUB JATENG 2008 yaitu dengan mengerahkan warga untuk memasang spanduk pasangan Agus-Kholiq dan memasang bendera PKB, Mengisi acara sebagai *Mauidloh hasanah* sekaligus sebagai “jurkam” pada sarasehan dan dialog keagamaan bersama organisasi Ikatan Pelajar Putra/Putri Indonesia (IPNU-

IPPNU) ranting Sumur, Mangajak warga masyarakat untuk mengikuti kampanye se-Kecamatan Brangsong.

Dalam proses PILKADA langsung tidak ada jaminan bahwa suatu partai politik yang memiliki nama besar akan pasti menang dalam proses tersebut, dan bahkan bisa terjadi sebaliknya, sebab mekanisme pemilihan langsung secara tidak langsung maupun langsung menyaratkan bagi setiap partai kontestan PILKADA untuk mencari figur-figur calon kepala daerah yang memiliki pengaruh baik secara sosial, politik dan ekonomi di masyarakat, hal tersebut terlihat pada hasil PILGUB JATENG 2008 di desa Sumur yang dimenangkan oleh pasangan Bambang-Adnan yang diusung dari partai Golkar, sedangkan PKB hanya berada diposisi ketiga setelah pasangan Bibit-Rustri yang diusung dari PDIP. Dalam sejarah PEMILU maupun PILKADA di desa Sumur, partai yang menyumbang suara dominan adalah PDIP dan PKB, Golkar merupakan partai yang berada dibawah urutan setelah PDIP dan PKB. Lebih jelasnya dibawah ini adalah rekapitulasi hasil penghitungan suara pada PILGUB JATENG 2008;

Tabel 7 : Rekapitulasi hasil penghitungan suara Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur JATENG 2008 desa Sumur kecamatan Brangsong kabupaten Kendal

NOMOR URUT CALON GUBERNUR DAN WAKIL GUBERNUR	NAMA PASANGAN CALON GUBERNUR DAN WAKIL GUBERNUR	JUMLAH PEROLEHAN SUARA
1	H. BAMBANG SADONO, SH. MH dan	452

	Drs. H. MUHAMMAD ADNAN, MA	
2	H. AGUS SUYITNO dan Drs. H. ABDUL KHOLIQ ARIF, M. Si	344
3	H. SUKAWI SUTARIP dan Dr. H. SUDHARTO, MA	263
4	H. BIBIT WALUYO dan Dra. Hj. RUSTRINGSIH, M.S i	355
5	Ir. H.M. TAMZIL, MT dan Drs ABDUL ROZAQ RAIS, MM	240

Sumber : KPUD Kabupaten Kendal

Peran aktif kiai Mustaqim dalam tim sukses dan tim kampanye PILGUB JATENG 2008 tidak membawa kemenangan untuk Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Menurut penulis, hal tersebut dikarenakan pengaruh kiai Mustaqim dan pengaruh pasangan Agus-Kholiq yang diusung oleh PKB baik secara sosial, politik, dan ekonomi tidak dirasakan oleh masyarakat desa Sumur.

Pengaruh ketokohan calon ketua dan wakil ketua PILKADA, Tim sukses merupakan mesin politik yang riil dalam menjalankan strategi politik, Herry (2005 :15-16) menjelaskan sembilan strategi tim sukses, diantaranya yaitu;

- 1) Bercermin pada hasil analisis SWOT dan penuh kriteria standar seorang pemimpin

- 2) Menawarkan visi, misi, strategi, kebijakan dan program kerja yang sederhana dan menyentuh kepentingan masyarakat “akar rumput”. Untuk mensukseskan hal itu kepala daerah dan wakil kepala daerah harus berpola pikir dan berperilaku sebagaimana chief executive officers (CEOs) pada perusahaan holding company
- 3) Memahami dan mematuhi semua aturan main yang ditetapkan oleh KPUD. Termasuk jadwal, tahapan, dan jenis-jenis formulir
- 4) Menetapkan bentuk organisasi Tim sukses yang efektif dan efisien ditingkat kabupaten/kota dan provinsi hingga ke tingkat TPS. Memilih personalia yang profesional dan berpengalaman, memiliki integritas, komitmen dan solidaritas sebagai anggota Tim sukses
- 5) Menerapkan manajemen keuangan yang transparan dan akuntabel, sebelum, pada saat dan sesudah masa kampanye. Memahami secara rinci aturan mengenai sumabangan dan dana kampanye serta audit dana kampanye
- 6) Menjalankan soft dan hard campaign yang efektif dan efisien, pahami karakteristik pemilih dan lakukan sambung rasa
- 7) Secara khusus membentuk kelompok pendukung tingkat kecamatan (KPVC), kelompok pendukung tingkat desa/kelurahan (KPD/L) dan kelompok pendukung untuk tiap TPS (KP-TPS);
- 8) Menguasai secara detail mekanisme pendaftaran, pemutakhiran data, dan persyaratan pemilih yang berhak menggunakan hak pilihnya ditempat pemungutan suara (TPS);
- 9) Setiap anggota Tim sukses di tingkat provinsi/kabupaten/kota dan KPC, KPD/L, KP-TPS memahami prosedur perhitungan suara dan rekapitulasi hasil perhitungan suara disemua tingkatan termasuk pengisian formulir-formulir model C, D, DA, DB dan DC yang dilakukan oleh KPPS, PPS, PPK dan KPUD.

Kesembilan poin tersebut diatas merupakan bagian dari strategi yang terintegrasi dalam suatu sistem politik, baik secara prosedural maupun non prosedural, Kiai Mustaqim tidak menggunakan strategi khusus dalam tim sukses ataupun berkampanye, Ia hanya menggunakan pengaruh ketokohnya dengan mengisi *mauidloh hasanah* ataupun dalam berkoordinasi pada pengurus Fatayat-Muslimat NU ranting Sumur dalam berkampanye ataupun

menjalankan strategi tim sukses. Menurut penulis ketidak berhasilan kiai Mustaqim dalam tim sukses merupakan bentuk perlawanan dari pengaruh yang diberikan oleh kiai Suyuti dan besarnya peran ketokohan NU yang dimiliki oleh Muhammad Adnan, kiai Suyuti yang tidak terlibat dalam Tim sukses dan kampanye mampu meyakinkan masyarakat desa Sumur untuk memilih pasangan Bambang-Adnan, selain itu pengaruh dari Calon Wakil Gubernur yaitu Muhammad Adnan melekat pada masyarakat desa Sumur.

- c. Pencerahan Kiai Terhadap Masyarakat Desa Sumur Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal untuk tidak Golput.

Peran kiai dalam pencerahan warga untuk tidak golput terlihat dalam ceramah di acara *istighostah*, dalam ceramah tersebut kiai Suyuti selaku pengisi *mauidloh hasanah* memberi penjelasan pada warga, bahwa aspirasi masyarakat sangat penting untuk memutuskan siapa yang akan menjadi pemimpin provinsi JATENG. Berbeda dengan kiai Suyuti, kiai Mustaqim menggunakan koordinasi pada Fatayat-Muslimat NU untuk menyampaikan pada warga masyarakat untuk menggunakan hak pilih dalam PILGUB dan dengan mengisi *mauidloh hasanah* pada organisasi IPNU-IPPNU ranting Sumur.

Menurut Almond dan Verba dalam Satroatmodjo (1995:48-50)

Budaya politik dibedakan menjadi tiga yaitu :

- 4) Budaya politik parokial
Budaya politik parokial biasanya terdapat dalam sistem politik tradisional dan sederhana dengan ciri khas spesialisasi masih

sangat kecil, sehingga pelaku-pelaku politik belum memiliki pengkhususan tugas. Tetapi peran yang satu dilakukan dengan peran yang lain baik dibidang sosial, ekonomi maupun keagamaan

5) Budaya politik Subyek

Dalam budaya politik subyek, masyarakat menyadari adanya otoritas pemerintah, keputusan pejabat bersifat mutlak, tidak dapat diubah, dikoreksi apalagi ditentang. Bagi mereka yang prinsip adalah mematuhi, menerima, setia, loyal pada pemimpinnya

6) Budaya politik partisipan

Masyarakat dalam budaya politik partisipan memiliki orientasi politik yang secara eksplisit ditujukan untuk sistem secara keseluruhan, bahkan terhadap struktur, proses politik dan administratif.

Dari beberapa tipe budaya politik diatas, warga masyarakat desa Sumur masuk dalam kategori budaya politik parokial, dimana menurut Sastroatmodjo (1995:48), dalam tipe budaya politik parokial, Masyarakat tidak menaruh minat begitu besar terhadap obyek politik yang luas, tetapi hanya pada batas tertentu, yakni ketertarikan pada obyek yang relatif sempit, serta pelaku politik belum memiliki pengkhususan tugas tetapi peran yang satu dilakukan dengan peran yang lain baik dibidang sosial, ekonomi maupun keagamaan. Dalam hal ini kiai sebagai pelaku politik memiliki peran baik sosial dan keagamaan.

2 Interaksi antara Kiai dengan Tokoh Politik

Menurut Aziz salah satu tokoh politik dari PKB. Kiai dan tokoh politik merupakan satu-kesatuan, maksudnya bahwa tokoh politik yang dimaksud adalah para kiai yang juga masih aktif dalam hal ini PKB atau sebagai dewan penasihat PKB, karena Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) kecamatan Brangsong baik dari PAC, sampai ranting di desa atau kelurahan secara terstruktur meletakkan kiai pada kepengurusan dan

menjabat sebagai struktur tertinggi dalam kepengurusan PKB, begitu juga kiai Mustaqim yang aktif dalam kepengurusan PAC kecamatan Brangsong, Hal ini terdapat pengecualian pada seorang kiai yang tidak aktif dalam parpol tertentu atau tidak terlibat dalam politik tertentu, namun demikian, kiai yang aktif dalam parpol ataupun tidak, sangat sedikit berinteraksi dengan tokoh politik yang aktif dalam partai politik non Islam. Jadi, segala kegiatan yang dilaksanakan oleh PKB secara langsung melibatkan kiai, beberapa kegiatan PKB tersebut diantaranya;

- 1) Mengadakan kerjasama memperingati hari besar Islam
- 2) Mengadakan do'a bersama (*Istighostah*)
- 3) Pertemuan pengurus PKB yang diadakan secara periodik
- 4) Peringatan hari lahir (harlah) PKB
- 5) Silaturahmi dan kampanye politik
- 6) Rapat partai (wawancara dengan Aziz, 24 Juli 2009).

Menurut Turmudi (2004:175) kiai dapat dibedakan menjadi empat yaitu :

- 1) Kiai Pesantren, Kiai ini memusatkan perhatiannya pada mengajar di pesantren untuk meningkatkan sumberdaya masyarakat melalui pendidikan.
- 2) Kiai Tarekat, kiai ini memusatkan kegiatan mereka dalam membangun batin (dunia hati) umat Islam.
- 3) Kiai panggung, mereka yang menyebarkan ajaran agama Islam melalui dakwah.
- 4) Kiai Politik, kiai ini lebih merupakan kategori campuran. Ia merujuk kepada kiai yang mempunyai concern untuk mengembangkan ajaran NU secara politis.

Namun demikian satu kiai dapat dikategorikan lebih dari satu kategori, Menurut penulis, Kiai Suyuti termasuk dalam kategori kiai tarekat, kiai politik dan kiai panggung. Walaupun kiai Suyuti tidak aktif dalam partai politik akan tetapi, kiai Suyuti melaksanakan sosialisasi

CAGUB-CAWAGUB dengan mengajak masyarakat untuk memilih pada calon tertentu. Sedangkan kiai Mustaqim masuk dalam kategori kiai tarekat dan kiai politik, hal ini terlihat dalam aktifitas kiai Mustaqim selain sebagai guru ngaji dan kiai yang dianggap masyarakat dapat menyembuhkan penyakit dalam, kiai Mustaqim juga aktif dalam Tim sukses pada PILGUB JATENG 2008.

3 Peran Kiai dalam Kehidupan Politik

Peran kiai di desa Sumur berada pada posisi mendua yaitu sebagai tokoh agama dan tokoh politik. Sebagai tokoh agama kiai memberi pengajaran keagamaan pada masyarakat, sebagai tokoh politik kiai terlibat dalam sosialisasi dan penyuksesan PILGUB JATENG 2008. Dengan kedok kegiatan keagamaan kiai berperan aktif dalam penyuksesan PILGUB JATENG 2008.

Subakti (1999:3-4) menjelaskan lima konsep politik diantaranya yaitu;

- 1) Klasik menjelaskan politik yaitu usaha-usaha yang ditempuh waga negara untuk membicarakan dan mewujudkan kebaikan bersama
- 2) Kelembagaan menjelaskan politik ialah segala hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan negara dan pemerintahan
- 3) Kekuasaan menjelaskan politik sebagai segala kegiatan yang diarahkan untuk mencari dan mempertahankan kekuasaan dalam masyarakat, kekuasaan disini dimaksudkan bahwa kemampuan mempengaruhi pihak lain untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan kehendak yang mempengaruhi.
- 4) Fungsionalisme menjelaskan politik sebagai kegiatan yang berkaitan dengan perumusan dan pelaksanaan kebijakan umum
- 5) Konflik menjelaskan politik sebagai konflik dalam rangka mencari dan/atau mempertahankan sumber-sumber yang dianggap penting (Subakti 1999:3-4).

Dari kelima konsep politik tersebut peran kiai dalam PILGUB JATENG 2008 dikategorikan dalam dua pengertian politik yaitu,

a. Politik Kekuasaan

Kiai dianggap masyarakat sebagai tokoh yang dapat memberi kemakmuran baik pada masalah keagamaan maupun politik, posisi ini membawa kiai pada peran strategis untuk mempengaruhi pihak lain yaitu masyarakat untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan kehendak yang mempengaruhi. Kiai memanfaatkan kegiatan keagamaan sebagai sarana untuk mensosialisasikan dan mengkampanyekan CAGUB-CAWAGUB demi kepentingan parpol dan kelompok tertentu, hal tersebut merupakan tindakan mempolitisir agama, oleh karena itu peran kiai dalam sosialisasi dan penyuksesan PILGUB JATENG 2008 masuk dalam kategori bentuk politik kekuasaan. Dalam hal ini kiai Mustaqim yang memiliki peran ganda dalam masyarakat yaitu peran sebagai guru ngaji dan sebagai aktifis atau kader partai politik yang aktif dalam sosialisasi dan penyuksesan PILGUB JATENG 2008 masuk dalam kategori politik kekuasaan.

b. Politik Klasik

Aliran klasik menjelaskan politik sebagai usaha-usaha yang ditempuh waga negara untuk membicarakan dan mewujudkan kebaikan bersama. Kiai Suyuti yang berperan mensosialisasikan CAGUB-CAWAGUB dan pencerahan warga masyarakat desa Sumur untuk tidak golput masuk dalam kategori pengertian politik klasik.

Peran kiai Suyuti dalam sosialisasi CAGUB-CAWAGUB maupun dalam memberi pencerahan pada warga masyarakat untuk tidak golput atas dasar kepentingan masyarakat bersama, bukan atas kepentingan partai politik tertentu atau sebagai tim sukses pasangan CAGUB-CAWAGUB tertentu, oleh karena itu peran kiai Suyuti dalam PILGUB JATENG 2008 masuk dalam kategori politik klasik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

- 1 Peran kiai di desa Sumur sebenarnya dalam keadaan mendua yaitu sebagai tokoh politik dan sebagai tokoh agama, sebagai tokoh agama kiai memberi pengajaran pada masyarakat yaitu melalui kegiatan keagamaan. Dalam bidang politik, terutama dalam penyuksesan PILGUB JATENG 2008 peran kiai terlihat dalam kegiatan dengan kedok keagamaan seperti do'a bersama (*Istighostah*), kegiatan rutin Fatayat Muslimat NU seperti tahlil, manaqib, berzanji, dan yasinan. Dalam kegiatan keagamaan tersebut kiai menyampaikan sosialisasi pasangan CAGUB-CAWAGUB yang diusung oleh partai politik tertentu.
- 2 Peran kiai Mustaqim dan kiai Suyuti pada PILGUB JATENG 2008 ada pada posisi dan pilihannya masing-masing, Perbedaan pilihan antara kiai Suyuti dan kiai Mustaqim tidak begitu dipermasalahkan oleh keduanya, keduanya berjalan dalam peran politik masing-masing tanpa saling mencederai. Akan tetapi jika melihat hasil perolehan suara PILGUB JATENG 2008 di desa Sumur Kecamatan Brangsong, suara terbanyak ada pada pasangan Bambang-Adnan yang diusung dari partai Golkar, sedangkan pasangan Agus-Kholiq yang diusung dari PKB hanya berada pada posisi tiga setelah pasangan Bibit-Rustri yang diusung dari PDIP, Jika melihat sejarah perolehan suara di desa Sumur, partai Golkar berada

diposisi ketiga setelah PDIP dan PKB, akan tetapi dalam PILGUB JATENG 2008, Partai Golkar mampu mendapat suara terbanyak mengalahkan PDIP dan PKB. hal tersebut menunjukkan beberapa sebab diantaranya;

- a. Kiai masih memiliki peran efektif dalam dunia politik, khususnya dalam pelaksanaan PEMILU ataupun PILKADA
 - b. Pilihan warga masyarakat desa Sumur terhadap CAGUB-CAWAGUB berdasarkan ketokohan NU
 - c. Masyarakat desa Sumur dalam memilih pada PILGUB JATENG 2008 tidak memperhatikan calon yang diusung dari parpol mana ataupun pada program yang dimiliki, akan tetapi lebih pada peran kiai pada masyarakat atau sejauh mana peran ketokohan calon tersebut menyentuh lapisan masyarakat.
- 3 Kiai dan tokoh politik merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, keduanya memiliki hubungan yang erat satu sama lain dalam struktur politik, yaitu pada parpol berbasis Islam, dalam hal ini Partai kebangkitan Bangsa (PKB).

B. Saran

- 1) Bagi kiai desa Sumur hendaknya dalam berperilaku politik dalam masyarakat desa tidak dengan doktrinasi politik, tetapi dengan memberikan pendidikan politik pada masyarakat

- 2) Bagi kiai hendaknya berperilaku politik dengan memegang teguh etika politik
- 3) Bagi kiai hendaknya disamping kegiatan politik, lebih meningkatkan peranannya dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial
- 4) Bagi kiai hendaknya lebih meningkatkan peranannya untuk membantu pemerintah dalam menyukseskan program-programnya, sehingga pembangunan di desa Sumur dapat terealisasi dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta:Rineka Cipta.
- BN, Marbun. 1996. *Kamus Politik*. Jakarta:Pustaka Sinar Harapan.
- Budiardjo, Miriam. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Politik Edisi Revisi*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Darman, Rozikin. 2001. *Membidik NU “Dilema Percaturan Politik NU pasca Khittah”*. Yogyakarta:Gama Media.
- Faizal, Akbar dan Waluyo, Dwitri. 2005. *Partai Demokrat dan SBY Mencari Jawab Sebuah Masa Depan*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Gatara, Said dan Dzulkiah, Said. 2007. *Sosiologi Politik Konsep dan Dinamika Perkembangan Kajian*. Bandung:Pustaka Setia.
- Gumira, Seno. 2002. *Surat dari Palmerah:Indonesia dalam Politik Mehong*. Jakarta:Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2001. Jakarta:Departemen Pendidikan Indonesia.
- Kartono, Kartini.1989. *Pendidikan Politik*. Jakarta:Mandar Maju.
- Moesa, Maschan. 2007. *Nasionalisme Kiai:Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta:LKIS Pelangi Aksara.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- [Peraturan Pemerintah](#) Nomor 57 Tahun 2005 tentang Desa.
- [Rachman](#), Maman. 1999. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*. Semarang:IKIP Semarang Press.
- Raharjo, Dawam. 1988. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta:LP3S.
- Rodee, Carlton C. 2008. *Pengantar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sastroatmodjo, Sudijono. 1995. *Perilaku Politik*. IKIP Semarang Press.
- Soekanto, Soerjono. 1975. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.

- . 1983. *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta:CV Rajawali.
- . 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:Rajawali Press
- Subakti, Ramlan. 1999. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta:Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suharko dan Trijono. lambang, 1998. *Sosiologi 2*. Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Turmudi, Endang. 2003. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta:LKIS.
- Ummatin, Khoiru. 2002. *Perilaku Politik Kiai*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Undang-undang No. 32 Tahun 2004 *Tentang Pemerintah Daerah*.
- Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2007 *Tentang Penyelenggara PemilihanUmum*.
- Winarno, Budi. 2007. *Sistem Politik Indonesia Era Reformasi*. Yogyakarta:Med Press.
- Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta:P3M.

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

No.	Aspek/Komponen yang diteliti	Indikator	Metode Penelitian
1	Gambaran umum lokasi penelitian	1) Mengetahui letak, luas, dan pembagian wilayah desa 2) Mengetahui Jumlah Penduduk 3) Mengetahui keadaan sosial budaya masyarakat desa 4) Mengetahui sarana dan prasarana umum desa	Wawancara Dokumentasi
2	Peran Kiai dalam memilih Calon Gubernur dan wakil Gubernur JATENG 2008 dan dalam penyuksesan pelaksanaan pelaksanaan PILGUB JATENG 2008	1) Mengetahui peran kiai dalam sosialisasi Calon Gubernur dan Wakil Gubernur JATENG 2008 2) Mengetahui keikutsertaan kiai dalam Tim sukses/Tim kampanye PILGUB JATENG 2008 3) Mengetahui peran kiai dalam pencerahan terhadap masyarakat desa untuk tidak Golput dalam PILGUB JATENG 2008	Observasi Wawancara Dokumentasi

3	Hubungan kiai dengan tokoh politik	1) Mengetahui hubungan kiai dengan tokoh politik baik didalam desa lokasi penelitian maupun dengan tokoh politik diluar desa lokasi penelitian.	Observasi Wawancara Dokumentasi
---	------------------------------------	---	---------------------------------------



A. Pedoman Observasi

NO.	INDIKATOR	SASARAN
1	Mengetahui letak, luas, dan pembagian wilayah desa	Pemerintah Desa
2	Mengetahui Jumlah Penduduk	Pemerintah Desa
3	Mengetahui keadaan sosial budaya masyarakat desa	Pemerintah Desa
4	Mengetahui sarana dan prasarana umum desa	Pemerintah Desa
5	Mengetahui peran kiai dalam sosialisasi Calon Gubernur dan Wakil Gubernur JATENG 2008	Masyarakat Desa Kiai
6	Mengetahui keikutsertaan kiai dalam Tim sukses/Tim kampanye PILGUB JATENG 2008	Masyarakat Desa Kiai
7	Mengetahui peran kiai dalam pencerahan terhadap warga masyarakat desa untuk tidak Golput dalam PILGUB JATENG 2008	Masyarakat Desa Kiai
8	Mengetahui hubungan kiai dengan tokoh politik baik didalam desa lokasi penelitian maupun dengan tokoh politik diluar desa lokasi penelitian	Kiai Tokoh Politik

PEDOMAN WAWANCARA

I. Identitas Informan (Warga dan Tokoh Politik)

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Umur :
 Status :
 Pendidikan :
 Pekerjaan :
 Alamat :

Aspek/Komponen yang diteliti	Indikator	Item Pertanyaan
1 Peran Kiai dalam memilih Calon Gubernur dan wakil Gubernur JATENG 2008 dan dalam penyuksesan pelaksanaan pelaksanaan PILGUB JATENG 2008	1 Mengetahui peran kiai dalam sosialisasi Calon Gubernur dan Wakil Gubernur JATENG 2008	1) Dari mana saudara mengetahui sosok pemimpin Cagub/Cawagub JATENG 2008? 2) Apakah program Cagub/Cawagub yang ditawarkan dalam PILGUB JATENG 2008 mempengaruhi pilihan anda?
	2 Mengetahui keikutsertaan kiai dalam Tim sukses/Tim kampanye PILGUB JATENG 2008	1) Apakah saudara pernah mengikuti kegiatan kampanye yang dilaksanakan oleh partai politik? mengapa? 2) Apakah ada himbauan dari pihak lain (kiai) agar memilih partai

		<p>politik tertentu?</p> <p>3) Apakah Saudara setuju jika kiai ikut mempengaruhi hak pilih Anda dalam PILGUB JATENG 2008? mengapa?</p> <p>4) Apakah menurut Anda himbauan kiai dalam mempengaruhi hak pilih Anda wajib dilaksanakan?</p> <p>5) Apakah ada akibat-akibat tertentu jika pengaruh kiai dalam menggunakan hak pilih tidak dilaksanakan?</p> <p>6) Apakah sikap dari partai politik mempengaruhi pilihan Anda dalam PILGUB JATENG 2008?</p> <p>7) Apakah dalam memilih Cagub/Cawagub ada paksaan dari orang lain (non kiai)?</p> <p>8) Apakah Saudara dalam memilih Cagub/Cawagub</p>
--	--	--

	<p>3 Mengetahui peran kiai dalam pencerahan terhadap masyarakat desa untuk tidak Golput dalam PILGUB JATENG 2008</p>	<p>dikarenakan sosok pemimpin dari partai politik yang bersangkutan?</p> <p>9) Apakah Saudara dalam memilih Cagub/Cawagub hanya karena ikut-ikutan orang lain?</p> <p>10) Apakah Saudara dalam memilih Cagub/Cawagub karena dorongan dari orang lain (non paksaan)?</p> <p>1) Apakah Anda menggunakan hak pilih dalam PILGUB JATENG 2008?</p> <p>2) Dalam menggunakan hak pilih dalam PILGUB JATENG 2008 atas dasar kesadaran sendiri atau karena orang lain?</p> <p>3) Apakah ada himbauan (kiai) kepada warga untuk tidak golput?</p> <p>4) Apakah himbauan (kiai) dapat memberi motivasi kepada</p>
--	--	--

		saudara agar anda tidak memutuskan golput?
2 Interaksi antara kiai dengan tokoh-tokoh politik	1. Mengetahui hubungan kiai dengan tokoh politik baik didalam desa lokasi penelitian maupun dengan tokoh politik diluar desa lokasi penetian.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimanakah hubungan anda dengan para kiai ? 2) Apakah anda pernah mengikuti kegiatan yang dilakukan dalam acara parpol bersama kiai ? 3) Apa bentuk kegiatan anda bersama kiai untuk mendapat dukungan massa dalam PILGUB JATENG 2008? 4) Saran-saran apa saja yang dilakukan kiai terhadap anda dalam melaksanakan kegiatan dalam parpol? 5) Apakah menurut anda kiai membawa peran aktif dalam PILGUB JATENG 2008? 6) Bagaimana menurut Anda apabila seorang kiai aktif dalam partai politik?

PEDOMAN WAWANCARA

II. Identitas Responden (Kiai)

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Umur :
 Status :
 Pendidikan :
 Pekerjaan :
 Alamat :

Aspek/Komponen yang diteliti	Indikator	Item Pertanyaan
1. Peran Kiai dalam memilih Calon Gubernur dan wakil Gubernur JATENG 2008 dan dalam penyuksesan pelaksanaan PILGUB JATENG 2008	1. Mengetahui peran kiai dalam sosialisasi Calon Gubernur dan Wakil Gubernur JATENG 2008	1) Apakah Bapak menggunakan hak pilih dalam PILGUB JATENG 2008? 2) Dalam menggunakan hak pilih dalam PILGUB JATENG 2008 atas dasar kesadaran sendiri atau karena orang lain? 3) Apakah Bapak pernah mensosialisasikan pasangan Cagub/Cawagub yang diusung dari partai politik tertentu? 4) Dalam mensosialisasikan Cagub/Cawagub apakah Anda memberi

	<p>2. Mengetahui keikutsertaan kiai dalam Tim sukses/Tim kampanye PILGUB JATENG 2008</p>	<p>pemahaman program dari pasangan Cagub/Cawagub?</p> <p>5) Apa motivasi Bapak mengadakan sosialisasi pasangan Cagub/Cawagub 2008 kepada masyarakat ?</p> <p>1) Apakah Bapak pernah mengikuti kegiatan kampanye yang dilaksanakan oleh pasangan Cagub/Cawagub yang diusung dari partai politik tertentu?</p> <p>2) Apa motivasi Bapak mengikuti kampanye partai politik tertentu ?</p> <p>3) Apakah Bapak memberi dukungan terhadap pasangan tertentu dalam PILGUB JATENG 2008?</p> <p>4) Apakah Bapak memberi anjuran kepada warga untuk memilih pasangan tertentu dalam PILGUB JATENG</p>
--	--	---

	<p>3. Mengetahui peran kiai dalam pencerahan terhadap masyarakat desa untuk tidak Golput dalam PILGUB JATENG 2008</p>	<p>2008? Mengapa?</p> <p>5) Bagaimana sikap Bapak terhadap warga yang berlainan pilihannya dengan pilihan Bapak pada PILGUB JATENG 2008?</p> <p>1) Apakah Bapak memberi motivasi atau himbauan pada warga untuk menggunakan hak pilihnya atau untuk tidak golput? Mengapa?</p> <p>2) Bagaimana cara Bapak memberi motivasi pada warga untuk menggunakan hak pilihnya atau untuk tidak golput?</p> <p>3) Apa motivasi Bapak memberi himbauan pada warga untuk tidak golput?</p> <p>4) Apakah himbauan Bapak kepada warga atas dasar kemauan sendiri atau karena parpol tertentu?</p>
<p>2. Interaksi antara kiai dengan tokoh-tokoh</p>	<p>1. Mengetahui hubungan kiai</p>	<p>1) Bagaimanakah hubungan anda dengan</p>

politik	dengan tokoh politik baik didalam desa lokasi penelitian maupun dengan tokoh politik diluar desa lokasi penetian.	tokoh politik? 2) Apakah anda pernah mengikuti kegiatan yang dilakukan dalam acara parpol? 3) Apa bentuk kegiatan yang Bapak ikuti dalam acara parpol? 4) Apakah Bapak menjadi anggota partai politik tertentu?Mengapa? 5) Apa motivasi Bapak aktif dalam partai politik tertentu?
---------	---	--

